

**KADERISASI *DA'YAH* DI PESANTREN ULIL
ALBAB NGALIYAN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

USWATUN KHASANAH
(121311079)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 121311079
Fak. / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / MD
Judul Skripsi : **KADERISASI DA'YAH DI PESANTREN ULIL ALBAB
NGALIYAN SEMARANG**

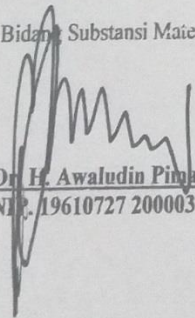
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Mei 2016

Pembimbing
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Awaludin Pingav, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1001


Hatta Abdul Malik, M. SI
NIP. 19800311 200710 1001

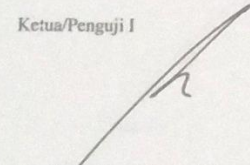
SKRIPSI
KADERISASI *DA'YAH* DI PESANTREN ULIL AL BAB
NGALIYAN SEMARANG

Disusun Oleh:
Uswatun Khasanah
121311079

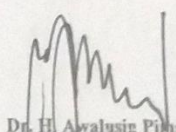
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 8 Juni 2016 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

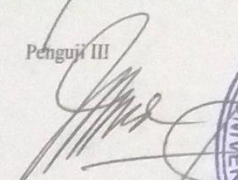
Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1001

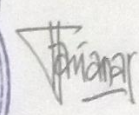
Sekretaris/Penguji II


Dr. H. Awaludin Pihav, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1001

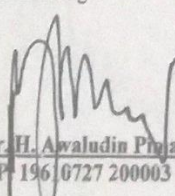
Penguji III


Drs. H. M. Mudhofi, M.
NIP. 19690330 199803 1001

Penguji IV


Ariana Suryorini, S.E., M. M.S.I
NIP. 19770230 200501 2002

Pembimbing I


Dr. H. Awaludin Pihav, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1001

Pembimbing II


Hatta Abdul Malik, M. SI
NIP. 19800311 200710 1001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Mei 2016

Pembuat pernyataan,



Uswatun Khasanah
NIM. 121311079

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat *Rabb al-Izzati*, Allah SWT. Karena atas Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KADERISASI *DA'YAH* DI PESANTREN ULIL ALBAB NGALIYAN SEMARANG”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi akhir zaman dan pembawa rahmat bagi makhluk seluruh alam. Tidak ada kata yang pantas penulis ungkapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana 1 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang jurusan Manajemen Dakwah (MD). Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M, Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag sekaligus dosen pembimbing. Terimakasih atas nasehat, dan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Saerozi, S.Ag., M. Pd selaku kepala jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Hatta Abdul Malik, M.SI selaku dosen wali dan sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Segenap karyaman dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Orangtua saya tercinta Bapak Muzazin dan Ibu Nur Janah yang tak pernah berhenti mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
8. Adek saya tercinta Imam Abdul Majid yang selalu memberikan semangat dan do'anya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi.
9. Eko Setiawan yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta do'anya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

10. Teman-teman Ma'had Ulil Albab yang telah memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman dan sahabat MD angkatan 2012 yang sudah banyak memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN ke-65 posko 32 desa Ngumbul Todanan Blora yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang mereka berikan kepadaku. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga bermanfaat adanya dan mendapat ridho dari-Nya, *Amin Yarabbal 'aalamin*.

Semarang,

Penulis

Uswatun Khasanah
NIM. 121311079

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orangtua saya bapak Muzazin dan ibu Nur Janah yang sudah banyak berkorban dan selalu memberikan do'a, motivasi, dan kasih sayangnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah yang melimpah atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.

MOTTO

خاطبوا الناس على قدر عقولهم (رواه مسلم)

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar (takaran kemampuan) akal mereka" (H.R. Muslim).

ABSTRAK

Judul : *KADERISASI DA'YAH DI PESANTREN ULIL ALBAB NGALIYAN SEMARANG*
Penulis : Uswatun Khasanah
NIM : 121311079

Penelitian dengan judul kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang bertujuan untuk mengetahui keberadaan pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang dalam mencetak kader *da'iyah*, selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana pandangan pesantren Ulil Albab tentang *da'iyah* dan bagaimana proses kaderisasi yang dilakukan pesantren. Penulis menggunakan metode analisis data data deskriptif kualitatif, dengan mengolah seluruh data yang didapatkan, kemudian hasil analisa tersebut disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis tidak dengan angka atau statistik. Teknis analisis data yang penulis gunakan dengan proses reduksi dan interpretasi (penafsiran) dan menggunakan metode induktif dengan mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan pesantren Ulil Albab yaitu pengasuh dan santri mengenai perempuan sebagai juru dakwah (*da'iyah*), perempuan harus memiliki syarat-syarat tertentu agar dapat menjadi *da'iyah*, diantaranya syaratnya adalah memiliki ilmu, mampu menjaga akhlak dan perilaku yang baik, dapat berkomunikasi dengan baik, dan dapat memahami kondisi objek dakwah. Pandangan pesantren Ulil Albab sudah tidak lagi didominasi oleh pandangan tradisional yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin (kepala keluarga), dan perempuan (istri) adalah bawahan laki-laki (suami), perempuan bisa berperan dalam bidang sosial dan politik.

Proses kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab menggunakan fungsi manajemen dakwah, dengan empat tahapan

yaitu: pertama, *planning* (perencanaan), seperti perencanaan program kegiatan setiap periode, kedua, pengorganisasian (*Organizing*), dalam susunan kepengurusan pesantren dan pembagian tugasnya, ketiga, penggerakkan (*Actuating*), meliputi kegiatan pesantren setiap harinya, keempat, pengawasan (*Controlling*) seperti pertanggung jawaban pengurus pesantren setiap akhir periode.

Proses kaderisasi yang dilakukan di pesantren Ulil Albab terdiri dari muatan kurikulum kegiatan pesantren yang bertujuan untuk membekali santri yang *pertama*, bidang keagamaan, seperti setoran hafalan al-Qur'an, mengaji al-Qur'an, tadarus al-Qur'an, pengkajian kitab kuning yaitu Tafsir Munir dan *Ihya' Ulum ad-din*, dziba'an, Tahlil dan Yasin, *khitobah* dan pelatihan *mauidhoh hasanah*, Seminar dan diskusi Umum. *Kedua*, bidang bahasa yang meliputi kegiatan *language party*, menggunakan bahasa Arab dan Inggris pada keseharian, pekan bahasa, diskusi *bilingual*, dan penempelan mufrodat di kamar. *Ketiga*, Kegiatan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (PPSDM), yang bertujuan untuk mengasah ketrampilan atau *skill* yang dimiliki, kegiatannya meliputi: Lomba kerajinan tangan, peringatan hari besar, pelatiah-pelatiah seperti pelatihan pembuatan bros, pelatihan kecantikan, pelatihan pembuatan blog dan mengadakan Astri Cup. Kegiatan tersebut dirasa sudah sesuai untuk mengasah kemampuan santriwati pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang.

Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang juga mengajarkan santrinya untuk belajar kepemimpinan, yaitu dengan mengikut sertakan santri dalam susuanan kepengurusan pesantren. Pada tiap periode pesantren Ulil Albab akan melakukan pergantian kepengurusan yang dilakukan dengan cara musyawarah, pemilihan ketua sebagai pengurus atas rekomendasi pengasuh pesantren adalah santri dari mahasiswa FUPK, namun kepengurusannya boleh dari semua santri secara umum. Ketua yang dipilih akan memilih anggota kepengurusannya dan menjalankan tugas selama satu periode yaitu satu tahun.

Sedangkan supervisor dipilih oleh supervisor apada periode seblumnya dengan ketentuan ahli dalam memahaman al-Qur'an, ahli dalam bahasa Arab, ahli dalam bahasa Inggris karena supervisor tugasnya adalah mengawasi kepengurusan dan pengajaran bahasa dan al-Qur'an, dan setiap periode yang menjadi supervisor adalah santri dari mahasiswa FUPK.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	Z
ت	t	'	ع
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	L
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	,
ص	ş	ي	y
ض	d		

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI	x
TRANSLITRASI	xiii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	69
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi	26

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Tinjauan tentang Kaderisasi	28
1. Pengertian Kaderisasi	28
2. Dasar Kaderisasi	30

3. Tujuan Kaderisasi.....	31
4. Jenis-jenis Kaderisasi	32
5. Proses Kaderisasi	34
6. Proses Kaderisasi Ditinjau Dari Fungsi Manajemen Dakwah.	37
B. Tinjauan Tentang <i>Da'iyah</i>	40
1. Pengertian <i>Da'iyah</i>	40
2. Dasar Hukum Dakwah Bagi <i>Da'iyah</i>	42
3. Syarat-syarat Menjadi <i>Da'iyah</i>	46
C. Tinjauan Tentang Pesantren	58
1. Pengertian Pesantren	58
2. Sejarah Berdirinya Pesantren	60
3. Komponen Utama Pesantren	62
4. Tipologi Pondok Pesantren	69
5. Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pesantren	73
6. Pola Kehidupan Pesantren	80
7. Prinsip Pesantren	83
8. Tujuan dan Fungsi Pesantren	85

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang.	89
1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren	89
2. Lokasi Pesantren Ulil Albab	92
3. Visi dan Misi Pesantren Ulil Albab	93

4. Landasan, Asaz, dan Prinsip Pesantren Ulil Albab	94
5. Program Kegiatan Pesantren Ulil Albab	95
6. Susunan Kepengurusan Pesantren Ulil Albab ..	100
7. Data Santri Pesantren Ulil Albab	102
8. Tata Tertib Pesantren Ulil Albab	102
9. Fasilitas di Pesantren Ulil Albab	105
B. Proses Kaderisasi <i>Da'iyah</i> di Pesantren Ulil Albab.	105
C. Faktor Penghambat dan Pendorong Kaderisasi <i>Da'iyah</i>	110

BAB IV : ANALISIS KADERISASI *DA'IYAH* DI PESANTREN ULIL ALBAB NGALIYAN SEMARANG

A. Analisis Pandangan Pesantren Ulil Albab Tentang <i>Da'iyah</i>	112
B. Analisis Proses Kaderisasi <i>Da'iyah</i> di Pesantren Ulil Albab	122

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	137
B. Saran-saran	139
C. Penutup	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam.¹ Begitu pentingnya perintah dakwah, sehingga berbagai metode diterapkan. Hal ini dipertegas oleh HM. Arifin dalam bukunya “*Psikologi Dakwah*” dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap amalan ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan tanpa unsur paksaan.²

Berkaitan dengan perihal di atas, Allah SWT telah memberikan dasar dan landasan berpijak bagi seorang *da'i* sebagaimana firman-Nya dalam suratan-Nahl ayat 125:

¹Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), hlm. 12.

² HM. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 6.

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baidan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³

Surat an-Nahl ayat 125 di atas memerintahkan supaya melakukan dakwah berlandaskan pada suatu kebijakan dan penyampaian dengan lisan yang menarik serta menggunakan metode dakwah islamiah yang baik agar tujuan dakwah yang dibawakan mudah diterima dengan sadar dan sukarela.⁴

Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW telah meletakkan salah satu prinsip pokok ajaran tentang persamaan manusia (*egalitarianism*), baik dari segi jenis kelamin, suku, bangsa maupun keturunan. Perbedaan tinggi dan rendahnya

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemehannya*, (Surabaya: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 28.

⁴ HM. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 8.

seseorang hanya terletak pada nilai pengabdian dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, merupakan tugas para Nabi dan Rasul, juga merupakan tanggung jawab setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Juru dakwah (*da'i*) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah.⁵

Sejak Islam datang, perempuan telah memainkan peran penting dalam kemajuan dakwah Islam.⁶ Dakwah terhadap perempuan adalah keharusan, mengingat problematika agama mengenai perempuan sangat kompleks, seperti halnya pembahasan mengenai darah haid, nifas, istihadhah dan permasalahan terkait perempuan lain yang lebih besar dari laki-laki. Mereka hamil, melahirkan, dan merawat anak. Hal tersebut akan mudah difahami oleh objek dakwah (*mad'u*) bila disampaikan oleh *da'iyah* dibandingkan disampaikan oleh *da'i*.

Beberapa alasan lain betapa pentingnya peran *da'iyah* dalam bidang dakwah antara lain: Perempuan lebih mampu dari pada laki-laki dalam berkomunikasi baik secara

⁵ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 88-89.

⁶ Ahmad Suhendra, Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam, dalam *Jurnal Musawa*, vol. 11, Jan, 2012, hlm.64.

individual maupun kelompok dengan perempuan lain, perempuan biasanya lebih dipengaruhi oleh kata, perbuatan, dan perilaku perempuan lain, perempuan lebih mampu mengenali kekhasan dan masalah yang terkait dengan perempuan, perempuan dapat memahami dengan lebih baik ke arah mana dakwah terhadap perempuan harus diarahkan karena mereka lebih akrab dengan permasalahan perempuan.⁷

Melihat persoalan tersebut *da'iyah* yang berkiprah dalam dakwah sangat penting, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada perempuan atau objek dakwah (*mad'u*). Bahkan dahulu istri nabi yaitu Sayyidah Aisyah r.a, dalam sebuah hadits riwayat Bukhri Muslim yaitu:

Aisyah r.a berkata, “Seorang wanita (dari Anshar) bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang tata cara dia mandi dari haid. Beliau lalu memerintahkan kepadanya bagaimana beliau mandi. Beliau bersabda, “Ambillah sepotong kain yang diberi kasturi lalu bersucilah kamu dengannya (tiga kali).” Nabi Muhammad SAW merasa malu, lalu beliau memalingkan wajahnya, atau beliau bersabda: berwudhulah. Ia (wanita itu) bertanya, “Bagaimana aku bersuci dengannya?” Beliau bersabda, “Mahasuci Allah, bersucilah!” Aisyah berkata, “Aku mengerti apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW.” Maka aku menariknya ke arahku, lalu aku katakan, “Telusurilah dengan minyak harum pada bekas darah.” (HR. Bukhari Muslim).⁸

⁷ Ahmad Suhendra, *Ibid*, hlm.65.

⁸ Ahlan Maftuh, *Risalah Fiqih Wanita*, (Surabaya: Terbit Terang, 1999), hlm. 61.

Dari Hadits riwayat Bukhari Muslim di atas membuktikan bahwa *da'i* laki-laki (*da'i*) dapat menyampaikan dakwah kepada perempuan, namun dengan adanya *da'iyah* pesan dakwah akan lebih mudah difahami oleh jama'ah perempuan (*mad'u*). Sayyida Aisyah r.a, adalah salah satu istri nabi Muhammad SAW yang mendapatkan julukan *Ummul Mu'minin* (Ibu orang-orang muslim) dan beliau memiliki peran penting dalam membantu dakwah nabi Muhammad SAW. Hal ini bisa dilihat pada pernyataan sahabat Abu Musa al-Asy'ari yang mengatakan bahwa:

“Jika kamu para sahabat Rasulullah SAW menemukan kesulitan tentang pengertian dan pemahaman yang berkaitan dengan ilmu agama, maka kepada Sayyida Aisyah lah kamu datang bertanya dan kami pun selalu memperoleh jawaban yang memuaskan serta menambah pengetahuan kami tentang agama.”⁹

Begitulah peran Aisyah r.a di zamannya, namun sosok cemerlang seperti Sayyidah Aisyah hampir tidak dapat ditemukan lagi di zaman sekarang. Perempuan lebih cenderung pasif dan dibatasi oleh norma-norma yang berkembang pada kultur masyarakat. Belum lagi tafsiran al-

⁹Abdul Hamid Thainmaz, *Sayyidah 'Aisyah Ibu dan Pemimpin Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Arafah, 2001), hlm. 31.

Qur'an yang mulai dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat yang berpandangan bahwa tugas dakwah disampaikan oleh Nabi, ulama', kyai, sufi, dan guru dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan tidak.¹⁰

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, dengan jumlah penduduk berdasarkan data publikasi BPS pada bulan agustus tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.556.363 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki mencapai 119.507.580 jiwa dengan presentase 50,30 persen, sementara perempuan sebanyak 118.048.783 jiwa dengan presentase 49,70 persen, selisih antara penduduk laki-laki dan perempuan adalah 0,6 persen dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49 persen pertahun.¹¹ Melihat demografi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang, namun kesenjangan masih banyak antara laki-laki dan perempuan, demikian halnya dengan bidang dakwah, Seyogyanya jumlah *da'iyah* dan *da'i* juga harus mendekati seimbang, tetapi *da'iyah* yang berkiprah dalam dakwah masih terhitung sedikit.

Faktanya, pada tahun 2015, stasiun televisi Indosiar yang menayangkan audisi dakwah untuk *da'i* dan *da'iyah* anak-anak yaitu AKSI JUNIOR (Audisi Sahur Indonesia),

¹⁰Masoaur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 21-23.

¹¹<https://www.bps.go.id/>, Diakses pada 7 April 2016.

telah meloloskan 42 peserta audisi dari masing-masing daerah, dengan jumlah peserta laki-laki 24 orang dan perempuan sebanyak 18 orang.¹² Dan AKSI (Audisi Sahur Indonesia) untuk peserta *da'i* dan *da'iyah* usia 16 tahun ke atas telah meloloskan 42 peserta audisi dari masing-masing daerah, dengan jumlah peserta laki-laki sebanyak 30 orang dan perempuan sebanyak 12 orang.¹³ Dengan perbandingan antara peserta laki-laki dan perempuan tersebut belum dikatakan hampir seimbang, maka ini membuktikan bahwa kesadaran perempuan dalam berdakwah masih kurang, maka kaderisasi *da'iyah* begitu penting demi kemajuan dakwah Islam.

Dalam mengembangkan dakwah, pesantren merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Dari pesantren inilah lahir para juru dakwah, para *ustadz*, para kyai pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini tidak lain karena di dalam pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan dakwah.¹⁴

¹² Ryan, “AKSI Indosiar 2015”, 2015, <http://aksiindosiar.blogspot.ae/2015/06/daftar-peserta-aksi-junior-indosiar-2015.html>., diakses pada 7 April 2016.

¹³ Ryan, “AKSI Indosiar 2015”, 2015, <http://aksiindosiar.blogspot.ae/2015/06/daftar-peserta-aksi-indosiar-2015.html>., diakses pada 7 April 2016.

¹⁴ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung : Pusaka Seti, 2002), hlm. 137.

Perempuan di pesantren belum banyak dibicarakan secara khusus, Menurut Dhofier, pesantren perempuan telah didirikan sejak tahun 1910-an. Dari hasil penelitiannya di sejumlah pesantren, menyatakan bahwa jumlah santri perempuan sangat besar: rata-rata sekitar 60% dari santri laki-laki. Di Cukir Tebuireng Jombang misalnya jumlah santri putri yang tinggal di komplek Seblak dan Cukir, pada tahun 1978 ada 1.100 orang. Seperti halnya santri-santri putra, santri putri juga berasal dari daerah-daerah yang jauh.¹⁵

Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang merupakan pesantren yang dikhususkan untuk mahasiswa, dan mempunyai tujuan untuk mencetak kader *da'iyah* agar mampu menjadi generasi islam yang produktif dan mampu terjun di masyarakat untuk mengembangkan dakwah islam.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul “KADERISASI *DA'YAH* DI PESANTREN ULIL ALBAB NGALIYAN SEMARANG” dengan alasan pesantren tersebut memiliki kegiatan secara khusus bagi santri-santrinya dengan tujuan mencetak kader *da'iyah* agar mampu meneruskan ulama untuk menyebarkan agama Islam. Dari sinilah penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan pesantren Ulil Albab mengenai *da'iyah* dan bagaimana proses kaderisasi yang dilakukan di pesantren tersebut.

¹⁵ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 54.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas, serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya, maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pesantren Ulil Albab tentang *da'iyah* ?
2. Bagaimana proses kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui pandangan pesantren Ulil Albab tentang *da'iyah*.
- b) Untuk mengetahui proses kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab.

2. Manfaat penelitian

- a) Manfaat Akademik

Penelitian ini sebagai masukan dan informasi bagi para peneliti dan pembaca dalam hal pengembangan penelitian yang akan datang.

- b) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan *khazanah* keilmuan pada dakwah, khususnya masalah kegiatan kaderisasi *da'iyah* di pesantren, serta memperluas wawasan peneliti dan mahasiswa khususnya mahasiswa Manajemen Dakwah (MD).

c) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam upaya kemajuan pelaksanaan kelembagaan dakwah khususnya pesantren. Serta sebagai sumbangan pemikiran bagi santri dan santriwati di pesantren agar lebih mengembangkan pesantren ke arah yang lebih maju.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka dapat diambil tinjauan pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini yaitu:

1. Ahmad Suhendra menulis artikel dalam *Jurnal Musawa* tahun 2012 yang berjudul “*Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam*”. Dalam realitas masih cukup belum terpengaruhi secara maksimal. Di beberapa daerah di Indonesia, budaya

patriarki masih membayangi hidup perempuan dan organisasi masyarakat Islam sampai saat ini belum dapat memberikan tempat pada ketimpangan *gender* yang sudah terjadi bertahun-tahun.¹⁶

2. Abdul Qodir dan Sarbiran menulis artikel dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi* tahun 2000 yang berjudul “*Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*”. Dalam artikel ini mengkaji peran penting pondok pesantren dalam membina kader santri, sehingga dapat mencetak kader yang siap terjun ke masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki.¹⁷
3. Karya Kamarul Azmi Jasmi, Mohd. Ismail Mustari dan Azhar Muhammad yang berjudul “*Wanita dalam Dakwah dan Pendidikan*.” Buku terbitan Universiti Teknologi Malaysia tahun 2008. Dalam buku ini mengkaji satu persatu secara ringkas peranan wanita

¹⁶ Ahmad Suhendra, Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam, dalam *Jurnal Musawa*, vol. 11, Jan, 2012, hlm. 62.

¹⁷ Abdul Qadir dan Sarbiran, Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Vol. 1, Feb, 2000, hlm. 142

dalam berdakwah dan hukum wanita penghafal al-Qur'an.¹⁸

4. Karya M. Nuruzzaman yang berjudul "*Kiai Husen Membela Perempuan.*" Buku terbitan Pustaka Pesantren tahun 2005. Dalam buku ini mengkaji tentang peran seorang kiai dalam pesantren yang mendidik santri perempuan, karena perempuan cenderung menjadi makluk yang pasif dan kurang memiliki peran.¹⁹
5. Skripsi yang disusun oleh Muslihah (091211054), Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang tahun 2013 yang berjudul "*Kaderisasi Mubaligh Melalui Pelatihan Khitobah (Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang.*" Dalam analisisnya memakai penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam membina kader *muballighah* dengan menerapkan metode pengkaderan dapat diketahui proses kaderisasi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah sudah cukup baik karena memiliki tujuan besar untuk mendidik generasi muda dalam melakukan dakwah *bil-lisan* oleh

¹⁸ Kamarul Azmi Jasmi, dkk, *Wanita dalam Dakwah dan Pendidikan*, (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2008), hlm. 1.

¹⁹M. Nuruzzaman, *Kiai Husen Membela Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 3

karena itu agar metode pelatihan ini menjadi lebih baik lagi maka perbaikan akan terus dilakukan untuk menutupi kekurangan yang ada. Kepandaian dan kecakapan seorang *muballigh* dalam menyampaikan materi dakwah diharapkan juga dapat mengaplikasikan baik strategi, maupun metode. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dalam proses kaderisasi yang dijalankan oleh Pondok Peasantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang melalui pelatihan khitobah sudah cukup baik dengan menggunakan tahapan kaderisasi mulai dari pengenalan (*Ta'aruf*), pembentukan (*Takwin*), penataan (*Tandzim*), dan eksekusi (*Tanfidzh*), dengan tahapan seperti itu regenerasi muballighah dapat dilakukan dengan baik dan terarah.²⁰

6. Skripsi yang disusun oleh Ifah Fatma Hasibah (04240041), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul "*Manajemen Pengkaderan Da'i Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Jogjakarta (Telaah fungsi perencanaan dan pengawasan).*" Dalam analisisnya dia memakai teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil

²⁰Muslihah, *Kaderisasi Mubaligh Melalui Pelatihan Khitobah (Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013, hlm. 1.*

penelitiannya menunjukkan bagaimana penerapan fungsi perencanaan dan pengawasan pada kegiatan pengkaderan *da'i* di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, adapun dalam penelitiannya menggunakan langkah-langkah diantaranya: 1). Menemukan dan merumuskan tujuan pengkaderan *da'i*. 2). Menentukan tempat pengkaderan *da'i*. 3). Menentukan jadwal dan waktu pelaksanaan pengkaderan *da'i*. 4) Menentukan sasaran atau peserta pengkaderan *da'i*. 5). Menentukan pembimbing atau pemantau pengkaderan *da'i*. 6). Menentukan sarana prasarana, 7). Menentukan materi pengkaderan *da'i*.²¹

7. Skripsi yang disusun oleh Rochmah Inayah (1105022), Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul “*Peranan Pondok Pesantren Assalfiyah Kec. Ciasem Dalam Membina Kader Dai.*” Dalam analisisnya dia memakai teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam membina kader *da'i*, dengan

²¹ Ifah Fatma Hasibah, *Manajemen Pengkaderan Da'i Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gatun Condongcatur Depok Sleman Jogjakarta (Telaah fungsi perencanaan dan pengawasan)*. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 1.

melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan, maka akan di ketahui kualitas dari santri tersebut.²²

Berdasarkan tersebut di atas, tidak berlebih-lebihan kiranya penelitian yang akan peneliti lakukan ini benar-benar belum ada yang meneliti, terutama yang berkenaan dengan kaderisasi *da'i* di pesantren mahasiswa. Sungguhpun demikian, posisi tulisan ini di antara karya-karya peneliti yang telah mengkaji mengenai kaderisasi di pondok pesantren (jika ada) jelas berbeda. Karena secara spesifik, tulisan ini akan membahas secara intensif proses kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang dan bagaimana pandangan pesantren tentang *da'iyah*.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kualitatif. Penelitian Kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data

²²Rochmah Inayah, *Peranan Pondok Pesantren Assalfiyah Kec. Ciasem Dalam Membina Kader Dai*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm. 1.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.²⁴ Proses dakwah Ilam dalam pelaksanaannya sering berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Demikian pula dalam pondok pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang merupakan peristiwa rutin yang melibatkan banyak orang (santri) yang terlibat dalam kegiatan pesantren.

Sedangkan signifikansi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berupaya untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang berkaitan dengan sesuatu peristiwa atau aktifitas tertentu.²⁵

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dengan tujuan agar dapat menghasilkan data-data tambahan dari orang-orang dan kegiatan yang diamati di sekitar pondok pesantren Ulil Albab, yaitu data-data tambahan yang menggambarkan tentang

²³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 36.

²⁴ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 9.

²⁵ Imam Suprayoga dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosada Karya, 2001), hlm. 136.

tentang proses kaderisasi, dan pandangan pesantren tentang *da'iyah*.

2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari pembiasan makna dalam memahami judul skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang digunakan peneliti guna menjelaskan dan menegaskan maksud berikut ini:

a) Kaderisasi

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis.²⁶

Berdasarkan pengertian menurut para tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa kaderisasi dakwah merupakan proses penurunan dan pemberian nilai-nilai yang berisi materi-materi pengetahuan dan

²⁶ Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993), hlm. 188.

wawasan, manajemen keorganisasian dan kepemimpinan tentang dakwah sebagai bagian dari mempersiapkan kader *da'i* di masa mendatang. Proses kaderisasi dakwah memerlukan waktu cukup panjang dan bertahap agar tercipta kader dakwah yang potensial dan berkualitas sesuai untuk meneruskan visi dan misi organisasi yang bersangkutan.

b) *Da'iyah*

Da'iyah berasal dari bahasa arab yang berarti juru dakwah yang berjenis kelamin perempuan. *Da'iyah* dalam pengertian umum berarti orang yang mengajak yang berjenis kelamin perempuan, Sedangkan dalam pengertian khusus adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung dengan kata-kata atau perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁷ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah muslimah yang mempunyai kemampuan dalam berdakwah.

Jadi yang di maksud dengan kaderisasi *da'i* perempuan dalam penelitian ini adalah suatu usaha sadar dan terencana tentang *da'iyah* yang dilakukan oleh pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang dalam

²⁷ Faizah, dkk., *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 89.

rangka menciptakan tenaga-tenaga yang mampu menyampaikan agama Islam sesuai dengan bekal yang diperoleh selama masa pengkaderan.

c) Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Dari pesantren lahir para juru dakwah, para ustadz, para kiai pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat.²⁸ Pesantren adalah sebuah asrama tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau lebih di kenal dengan sebutan kiai.²⁹

Dalam penelitian ini yang peneliti maksudkan adalah perwujudan atau pelaksanaan dari kaderisasi *da'iyah* di Ulil Albab pada periode 2015-2016 melalui bentuk kaderisasi *da'i*.

3. Sumber dan Jenis Data

Subagyo menyatakan bahwa yang dimaksud sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang bersal dari dokumen-

²⁸ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung : Pusaka Seti, 2002), hlm. 137.

²⁹ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2013), hlm. 33.

dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya. Jenis data penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.³⁰ Adapun penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.³¹ Data-data yang dikumpulkan sumber primer ini berasal dari situasi langsung yang aktual ketika suatu peristiwa itu terjadi.³²

Teknik pengambilan data langsung dalam penelitian ini penulis mengambil data dari hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, pengurus, dan santri yang berupa kata-kata dan tindakan yang berkaitan erat dengan masalah yang penulis teliti.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh

³⁰ Subagyo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 91.

³² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Upar Press, 2006), hlm. 266.

peneliti dari subyek peneliti.³³ Peneliti menggunakan data ini sebagai data penunjang data primer yang berhubungan dengan kaderisasi *da'iyah* di pondok pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah sumber berupa data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas, seperti data dari buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan dan data lainnya yang bersifat menunjang dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang *valid*, perlu menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya kebenarannya serta menggunakan metode yang berkenaan dengan penelitian ini adalah *Field Research* atau penelitian lapangan. Untuk melakukan penelitian lapangan peneliti melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi dapat diartikan suatu metode dalam penelitian yang mana proses pengambilan datanya melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek

³³ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 91.

yang diteliti, artinya disengaja atau terencana bukan hanya kebetulan terlihat sepintas.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan yaitu peneliti dalam melakukan observasi tidak terlibat langsung dalam kegiatan pondok pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang.

b) Wawancara

Metode wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pul.³⁵ Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.³⁶ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari berbagai pihak di lingkungan pondok pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang guna mengumpulkan data. Wawancara ini dilakukan dengan pengasuh, pengurus, alumni, dan santri.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable atau beberapa

³⁴ Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980), hlm. 489.

³⁵ Margono, *Op.Cit.* hlm. 165.

³⁶ Lexy J meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 138.

autobiografi, catatan harian, surat-surat pribadi, berita Koran, artikel, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto.³⁷ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan cara menggunakan dokumen-dokumen yang ada pada lembaga terkait.

Melalui metode ini akan diperoleh data antara lain tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang, metode pengajaran, pendidikan yang terprogram, program-program kegiatan santriwati, visi dan misi pondok pesantren, susunan kepengurusan serta data mengenai perkembangan santriwati.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri

³⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 195.

sendiri dan orang lain.³⁸ Analisis data kualitatif secara umum dapat dilakukan sebagai berikut:³⁹

a) Proses reduksi

Proses reduksi adalah proses mengolah data dari yang tidak atau yang belum tertata menjadi data yang tertata. Dalam proses reduksi ini terkandung aspek pengeditan, pemberian kode dan pengelompokan data sesuai dengan kategorisasi data. Proses reduksi bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh melalui pengumpulan data, agar menjadi data yang dapat dipahami dan tersusun secara sistematis.

b) Proses interpretasi (penafsiran)

Setelah data disusun secara sistematis, tahap berikutnya yang harus ditempuh adalah tahap analisa. Tahap ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan, ditafsirkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

³⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 89.

³⁹Daymon, C. dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communication*, terj. Cahya W., (Yogyakarta: Bentang, 2008), hlm. 369.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang akan didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah bahwasannya proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan, diolah dan kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kaidah kualitatif adalah bahwasanya proses analisis tersebut ditujukan untuk mengembangkan teori bandingan dengan tujuan untuk menemukan teori baru yang dapat berupa penguatan terhadap teori lama, maupun melemahkan teori yang telah ada tanpa menggunakan rumus statistik.⁴⁰

Data kualitatif hasil interview dan observasi dibahas, ditafsirkan, dan dikumpulkan secara induktif, sehingga dapat diberikan gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi. Mengingat peneliti hanya menampilkan data-data kualitatif, maka peneliti menggunakan analisis data induktif. Metode induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari

⁴⁰Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 41.

data-data yang bersifat khusus. Pendapat lain menyatakan bahwa berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁴¹

Peneliti menggunakan metode induktif untuk menyimpulkan hasil observasi, wawancara dan data yang terkumpul lainnya. Metode induktif adalah untuk menilai fakta-fakta empiris yang ditemukan dan kemudian dicocokkan dengan landasan yang ada. Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik induktif. Analisis data dalam penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka melainkan berupa laporan dan uraian deskriptif mengenai proses kaderisasi *da'iyah* di pondok pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematis penulisan skripsi ini, untuk mempermudah memahami isi skripsi ini, peneliti menyusun dengan sistematis sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini berisi penulisan skripsi yang meliputi sub bab yang menguraikan latar

⁴¹Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1986), hlm. 42.

belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Landasan Teori, pada bab ini diuraikan kajian teoritis mengenai teori-teori yang dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu tentang tinjauan tentang kaderisasi, tinjauan tentang *da'iyah*, dan tinjauan tentang pesantren.

BAB III: Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi atau gambaran umum pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang yang meliputi: gambaran umum pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang, Upaya pesantren dalam kaderisasi *da'iyah*, dan faktor penghambat dan pendorong kaderisasi *da'iyah*.

BAB IV: Pada bab ini diuraikan tentang analisis kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang yang meliputi: Pandangan pondok pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang tentang *da'iyah*, dan proses kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang.

BAB V: Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar putaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan tentang Kaderisasi

1. Pengertian Kaderisasi

Istilah kader, sering dipahami sebagai sosok remaja atau kaum muda yang akan melanjutkan *estafet* perjuangan organisasi yang bersangkutan.¹ Dengan sendirinya jika muncul istilah kader, maka yang muncul pada pikiran orang adalah pemuda atau pemudi yang aktif mempersiapkan diri, membekali diri dengan berbagai pengetahuan, pengalaman organisasi, dan keterampilan tertentu untuk melanjutkan perjuangan atau misi organisasi di tempat mereka aktif. Seperti organisasi pada umumnya, pondok pesantren berusaha memberikan pengalaman maupun kegiatan tertentu, sebagai proses dalam mempersiapkan pemimpin atau kader *da'i* maupun *da'iyah* di masa datang.²

Dalam melanjutkan *estafet* perjuangan organisasi, pesantren perlu adanya kaderisasi, yang dimaksud

¹Amin Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Dinamika, 1995), hlm. 78.

² Abdul Qadir dan Sarbiran, Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Vol. 1, Feb, 2000, hlm. 144-145.

kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis.³ Kaderisasi merupakan inti kelanjutan perjuangan organisasi ke depan.. Kaderisasi adalah keniscayaan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan para calon dan embrio yang siap melanjutkan tongkat *estafet* perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan aneka ketrampilan dan disiplin ilmu sehingga kader bisa menguasai kemampuan yang kualitasnya relatif berada di atas rata-rata orang kebanyakan.⁴

Dalam proses kaderisasi suatu organisasi, ada dua hal yang dapat dibedakan yaitu pelaku kaderisasi (subyek) dan sasaran kaderisasi (obyek). Subyek atau pelaku kaderisasi suatu organisasi dan kebijakannya, yang menjalankan fungsi utama regenerasi dan kesinambungan

³ Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993), hlm. 188.

⁴ Ahmad Sobiri, *Kaderisasi Organisasi*, (Bandung: Alumni, 1999), hlm.3.

tugas-tugas organisasi. Sementara itu, obyek kaderisasi adalah orang-orang yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi dari organisasi.⁵

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pengertian menurut para tokoh bahwa kaderisasi *da'iyah* merupakan proses penurunan dan pemberian nilai-nilai baik nilai umum maupun khusus oleh institusi yang bersangkutan, kepada *da'iyah* yang berisi materi-materi pengetahuan dan wawasan tentang dakwah sebagai bagian dari mempersiapkan kader *da'i* maupun *da'iyah* di masa mendatang. Maka dari itu, proses kaderisasi dakwah memerlukan waktu cukup panjang serta bertahap agar tercipta kader dakwah yang loyalitas, potensial dan berkualitas sesuai untuk meneruskan visi dan misi organisasi yang bersangkutan.

2. Dasar Kaderisasi

Tugas dakwah dibebankan pada setiap individu muslim baik laki-laki maupun perempuan sesuai keadaan kemampuan yang ada padanya. Dalam menyebarkan dakwah Islam perlu adanya usaha keras, usaha ini dapat mencapai hasil yang memuaskan jika pemberdayaan

⁵*Ibid.* hlm. 5.

generasi penerus sebagai kader *da'i* dan *da'iyah* dilakukan secara intensif melalui lembaga yang ada.

Sebagaimana terdapat pada hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu:

إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah kehancurannya. Sahabat bertanya: bagaimana menyia-nyiakannya? Nabi menjawab: apabila jabatan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat kehancurannya.” (HR. Bukhari-Muslim).⁶

Dari al-Hadits riwayat Bukhari dan Muslim diatas dapat dipahami, bahwa mempersiapkan embrio kader penerus mutlak diperlukan, kaderisasi *da'i* dan *da'iyah* dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan, antara lain dengan memberikan bekal keterampilan dan kecakapan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan media lisan maupun dengan media lainnya.

3. Tujuan Kaderisasi

Tujuan kaderisasi secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha kaderisasi tersebut. Adapun tujuan kaderisasi yaitu:

- a. Membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

⁶ Ahmad bin Hambal Abdullah bin Ismail, *Al Bukhori Juz I*, (Bandung : Al-Ma'arif, tanpa tahun), hlm. 31.

- b. Membentuk pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at Islam.
- c. Membentuk pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
- d. Membentuk pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin.
- e. Membentuk pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan kearah yang dicita-citakan.⁷

Dengan demikian tujuan kaderisasi adalah sebagai sebuah pembinaan para anggota kader untuk menciptakan kader-kader yang ideal yang akan mendukung dan melaksanakan cita-cita organisasi atau lembaga.⁸

4. Jenis-jenis Kaderisasi

Jenis-jenis kaderisasi idealnya terdiri atas dua jenis yaitu:

- a. Kaderisasi formal

Kata formal menunjukkan bahwa usaha mempersiapkan seorang calon pemimpin dapat dilakukan secara berencana dan teratur tertib, dan terarah

⁷Pengurus Besar PMII, *Petunjuk dan Pelaksanaan Kader*, (Jakarta: Kabag Pengkaderan, 1998), hlm. 9.

⁸Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, (Semarang : CV Thoha Putra, Tanpa Tahun), hlm. 28

(sistematik).⁹ Kaderisasi formal adalah, usaha kaderisasi yang dilaksanakan oleh suatu organisasi atau lembaga dakwah dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan secara terprogram, terpadu dan bertujuan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Klasifikasi pengkaderan ini meliputi pendidikan khusus dan pelatihan.¹⁰

b. Kaderisasi non formal

Kaderisasi non formal pada dasarnya tidak direncanakan tetapi berlangsung pada situasi kehidupan yang sewajarnya. Justru dalam kewajaran itulah terdapat kesempatan bagi seseorang yang berkepribadian mandiri menampilkan kelebihanannya.¹¹ Kaderisasi non formal adalah segala aktifitas di luar pengkaderan formal yang dapat menunjang proses kaderisasi klasifikasi terbentuknya kaderisasi non formal ini adalah segala aktifitas yang meliputi aktifitas kepanitiaan, pimpinan kelembagaan, penugasan-penugasan dan sejenisnya.¹²

⁹Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993), hlm. 201.

¹⁰M. Tamrin, *Diktat Metodologi Dakwah*, (Jakarta: YPI Ibnu Sina, tanpa tahun), hlm. 21.

¹¹Nawawi Hadari, *Op.Cit*, hlm. 201

¹²M. Tamrin, *Ibid*, hlm. 21.

5. Proses Kaderisasi

Proses kaderisasi pada dasarnya memiliki empat tahap, yaitu: tahapan pengenalan, pembentukan, pengorganisasian, dan tahapan eksekusi. Empat tahapan ini merupakan siklus dalam membentuk obyek dakwah agar dimasa mendatang siap menjadi subyek dakwah, uraian tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pengenalan (*Ta'aruf*)

Tahap pengenalan adalah tahap awal dan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan kontribusi kader ketika sudah masuk organisasi dakwah. Dalam tahapan ini, gambaran umum mengenai situasi perlu diberikan, sehingga calon kader memiliki orientasi yang jelas dalam mengikuti pembinaan yang jelas. Tujuan tahapan ini adalah agar kader mengetahui pentingnya beberapa hal tentang islam, dan membuat kader tertarik untuk mendalami dengan mengikuti tahapan selanjutnya yaitu tindak lanjut dari agenda syiar yang dilakukan. Dalam hal ini, peran data sangat penting, dimana organisasi dakwah dapat memiliki absensi peserta, dan menindaklanjuti dengan agenda pembinaan rutin (*mentoring*) yang diadakan organisasi.¹³

¹³Yusuf Achmad Ridwansyah, *Tahapan Kaderisasi Lembaga Dakwah*, (Jakarta: Blogger, 2008), hlm.7.

b) Pembentukan (*Takwin*)

Tahap pembentukan (*Takwin*) adalah proses yang dijalankan dalam membentuk kader *da'i* dan *da'iyah* yang seimbang dari segi kemampuan yang dia miliki. Membentuk kader memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan. Maka dari itu perlu dibuat mekanisme dan pembentukan sistem yang jelas, bertahap dan terpadu bagi kader agar didapatkan kader yang berkompeten dan produktif. Oleh karena itu pelaku kaderisasi dalam hal ini tim kaderisasi, diharapkan mampu memberikan asupan ilmu yang luas dan tidak terbatas, serta seimbang dengan ilmu dan amal.

c) Penataan atau Pengorganisasian (*Tandzhim*)

Tahap penataan atau pengorganisasian (*Tandzhim*) adalah tahap untuk menata potensi-potensi kader. Setiap kader memiliki kelebihan masing-masing, ada kader yang pandai menghafal al-Qur'an, maka jadikanlah kader tersebut sebagai pengajar *tahsin* dan *tahfidz*. Ada kader yang gemar dalam belajar maka proyeksikan kader supaya menjadi pengajar dimasa yang akan datang. Pada prinsipnya, dalam penataan ini perlu diketahui sifat dan karakteristik kader supaya mempermudah penempatan dan pemosisian kader sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

- d) Eksekusi dan peralihan dari obyek kaderisasi menjadi subyek kaderisasi (*Tanfidzh*)

Tahap terakhir dalam siklus kaderisasi adalah eksekusi dan peralihan dari obyek kaderisasi menjadi subyek kaderisasi. Pada tahapan ini seorang kader dakwah dapat berkontribusi secara berkelanjutan dan sudah siap menjadi subyek kaderisasi bagi obyek dakwah yang lain.

Fase eksekusi ini juga diisi dengan *monitoring* kader dan evaluasi secara berkala, agar sistem kaderisasi yang dijalankan di organisasi dakwah selalu lebih baik. Fase eksekusi ini juga telah menghasilkan kader yang memiliki dorongan untuk bekerja, karena seorang kader pada tahapan ini telah memegang peran sebagai pelaku dan subyek kaderisasi. Karena itu, kader perlu dibina sesuai dengan siklus yang baru, pada dasarnya seorang kader harus dibina sesuai dengan siklus ini, dan yang membedakan adalah pola serta isi dari setiap tahapan.¹⁴

¹⁴Yusuf Achmad Ridwansyah, *Op.Cit*, hlm. 7.

6. Proses Kaderisasi ditinjau dari Fungsi Manajemen Dakwah

Menurut Prof. Dr. Sondang. P. Siagian, M. P. A. Fungsi-fungsi manajemen mencakup :

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

3. *Motivating* (Penggerakkan)

Penggerakan adalah didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

5. *Evaluation* (Penilaian)

Evaluation adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir. Definisinya ialah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.¹⁵

Adapun yang dimaksud dengan fungsi-fungsi manajemen menurut George R Terry dan Leslie W. Rue ada lima yaitu :

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.

¹⁵ Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia edisi Revisi*, (Jakarta : bumi Aksara, 2007), Cet. Ke-10. hal. 3.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Actuating adalah mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.¹⁶

Dari berbagai penjelasan para ahli tentang fungsi-fungsi manajemen, penulis mengambil fungsi-fungsi manajemen yang lebih pokok atau umum dikalangan masyarakat. Sehingga penulis lebih condong pada pandangan George R. Terry seorang ahli manajemen.

Proses kaderisasi yang meliputi pengenalan (*Ta'aruf*), Pembentukan (*Takwin*), penataan atau pengorganisasian (*Tandzhim*), dan eksekusi (*Tanfidzh*) ditinjau dari fungsi manajemen dakwah menurut George R. Terry adalah sama, proses kaderisasi yang pertama, pengenalan (*ta'aruf*) adalah

¹⁶ George R. Terry dan Laslie W. Rue. *Dasar-dasar manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), cet. ke-9, hlm. 9

sama dengan fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan) yang merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman kader atau bisa disebut tahap perencanaan, yang kedua pembetulan (*takwin*) sama dengan fungsi manajemen yaitu *organizing* (pengorganisasian), yang ketiga penataan atau pengorganisasian (*tandzim*) sama dengan *actuating*, dan yang keempat eksekusi (*tanfidzh*) sama dengan *controlling* (pengawasan).

B. Tinjauan Tentang Da'iyah

1. Pengertian Da'iyah

Da'iyah berasal dari bahasa arab yang berarti juru dakwah yang diberikan kepada seorang anak perempuan. Sedangkan kata perempuan berasal dari bahasa Sansekerta, dengan akar kata *empu* yang berarti dihargai, sehingga menjadi perempuan yang berarti dan yang dihargai. Menurut istilah perempuan merupakan makhluk yang berjenis kelamin lawan jenis dari laki-laki.¹⁷ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah muslimah yang mempunyai kemampuan dalam berdakwah.

Da'i dalam pengertian umum berarti orang yang mengajak, sedangkan dalam pengertian khusus adalah orang

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1985), hlm. 670.

yang mengajak *amar ma'ruf* kepada orang lain baik secara langsung dengan kata-kata atau perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah.¹⁸

Menurut Hamzah Ya'qub *da'i* adalah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik.¹⁹ Seorang *da'i* dan *da'iyah* dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berkualitas dengan tugas dakwahnya, dengan kemampuan yang dimiliki itu akan lebih memudahkan dalam mencapai hasil dan tujuan dalam berdakwah.

Pada hakekatnya pengertian *da'i* dan *da'iyah* adalah sama, baik *da'i* dan *da'iyah* memiliki kewajiban yang sama dalam menyebarkan dakwah Islam dengan mengajak kepada orang lain baik secara langsung dengan kata-kata atau perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Seorang *da'i* dan *da'iyah* yang bijaksana adalah seorang yang mampu mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat,

¹⁹*Ibid.*

tingkatan keilmuan dan status sosial mereka. Seorang *da'i* dan *da'iyah* yang bijak adalah yang mengetahui metode yang akan dipakainya.²⁰

Sebagai seorang *da'i* dan *da'iyah* harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulai dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya, agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan. Selanjutnya, melangkah kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan mereka. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan berbagai kemungkaran dengan cara bijak. Lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam.²¹

2. Dasar Hukum Dakwah Bagi *Da'iyah*

Setiap orang yang beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat

²⁰Sa'd ibn Ali ibn Wahf Al-Qahtani, *Menjadi Da'i yang Sukses*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 97.

²¹Sa'd ibn Ali ibn Wahf Al-Qahtani, *Ibid*, hlm. 90

merasakan ketentraman dan kedamaian.²² Dalam al- Qur'an terdapat banyak ayat yang secara *implisit* menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, di antaranya adalah surat ali-Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”²³

Mengenai kewajiban dalam menyampaikan dakwah, para ulama' berbeda pendapat mengenai status hukumnya. Perbedaan penafsiran ini terletak pada kata *minkum* yang berfungsi sebagai penjelas (*lil bayan*) bukan untuk menunjukkan arti sebagian (*littab'idh*) sebab Allah telah mewajibkan dakwah kepada umat Islam secara keseluruhan sebagaimana dalam firmanNya surat ali-Imran ayat 110, yaitu:

²²Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 30.

²³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 50.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
 ءَامَنَ أَهْلُ الْأَكْتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
 الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”²⁴

Dari pengertian ayat al-Qur’an di atas menunjukkan bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di manapun dan kapanpun berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan perempuan Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama’, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan ukuran dan kemampuan masing-masing.

²⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.50.

Bahkan Rasulullah SAW telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah dalam Hadits riwayat Muslim, Hadits ini menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Apabila seorang muslim mempunyai kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan ternyata ia tidak mampu. Karena memang memiliki kewajiban yang sama dalam menyampaikan dakwah Islam. Adapun Hadist yang di riwayatkan oleh Muslim yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya,yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” (HR. Muslim).

3. Syarat-Syarat Menjadi *Da'iyah*

Syarat-syarat menjadi *da'i* dan *da'iyah* memang beragam dan banyak pula yang berpendapat mengenai syarat-syaratnya, diantaranya menurut sebagian ulama' antara lain:²⁵

- a) Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas.
- b) Memiliki akhlak yang luhur dapat menjadikan suri tauladan dalam masyarakat.
- c) Mempunyai pemahaman dan kesadaran tentang keadaan masyarakat yang dihadapi.
- d) Memiliki ilmu pengetahuan dakwah yang mantap.²⁶

Dan menurut pandangan Masdar Helmi syarat-syarat seorang *da'i* dan *da'iyah* sebagai berikut :

- a) Berkeperibadian taqwa kepada Allah SWT dan menjalankan segala yang menjadi persyaratan seorang muslim.
- b) Menguasai tentang isi al-Qur'an dan as-Sunnah serta hal-hal yang berhubungan dengan ajaran Islam.
- c) Mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan tugas-tugas dakwah.²⁷

²⁵Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 80.

²⁶Siti Muriah, *Ibid*, hlm. 80.

²⁷Masdar Helmy, *Op.Cit.*, hlm. 33.

Disamping seorang *da'i* dan *da'iyah* yang memiliki persyaratan tertentu didalam dirinya maka akan memunculkan sifat-sifat tertentu dalam kehidupannya, sehingga kegiatan dakwah akan berhasil dan diterima oleh obyek dakwah. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki *da'i* dan *da'iyah* antara lain sebagai berikut :

- a) Seorang *da'i* dan *da'iyah* harus memiliki sifat substantif, yaitu sifat *da'i* dan *da'iyah* dalam kondisi yang ideal tidak ada yang membedakan, maksudnya antara lain:
 - 1) Pemahaman islam secara cukup, tepat dan benar.
 - 2) Mencintai *audiens* dengan tulus.
 - 3) Memiliki akhlaqul karimah.
 - 4) Mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas.
 - 5) Mengenal kondisi lingkungan yang baik.
 - 6) Mempunyai rasa ikhlas.
- b) Seorang *da'i* dan *da'iyah* harus memiliki sifat metodologis yang berbeda, yang mana seorang *da'iyah* harus dapat menjaga kehormatan dirinya, yang di maksud harus memiliki sifat metodologis yaitu yang berkaitan dengan kondisi perencanaan dan metodologis dakwah antara lain:

- 1) Mampu mengidentifikasi masalah dakwah yang dihadapi yakni mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi keanekaragaman obyek dakwah.
- 2) Mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri obyektif dan subyektif dakwah serta lingkungannya.
- 3) Mampu menyusun langkah perencanaan selanjutnya sehingga tersusun perencanaan kegiatan dakwah yang baik.
- 4) Mampu merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.²⁸

Klasifikasi kepribadian *da'iyah* yang bersifat rohaniyah dan bersifat jasmaniyah, Klasifikasi kepribadian *da'iyah* yang bersifat rohaniyah, seorang *da'iyah* harus memiliki sifat yaitu diantaranya:²⁹

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

Kepribadian *da'i* dan *da'iyah* yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak *da'i* dan *da'iyah* seorang juru

²⁸ Abd. Munir Mulkan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipro, 1996), hlm. 237.

²⁹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Op.Cit*, hlm. 90-96.

dakwah tidak mungkin dapat menyeru kepada objek dakwah tanpa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b) Ahli Taubat

Sifat taubat dalam diri juru dakwah adalah seorang juru dakwah harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang-orang yang menjadi objek dakwah. Jika seorang juru dakwah merasa telah melakukan dosa atau maksiat maka hendaklah segera bertaubat dan menyesali atas perbuatan yang telah dilakukan. Dalam diri juru dakwah juga harus tertanam bahwa nabi Muhammad sebagai seorang Nabi yang telah dijanjikan dan dijaga Allah, maka akan terhindar dari dosa setiap hari apabila selalu memohon kepada Allah.

c) Ahli Ibadah

Seorang *da'iyah* adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan dimanapun dan kapan pun, ibadah yang dilakukan adalah ditujukan kepada Allah SWT.

d) *Amanah* dan *Shidiq*

Amanah (terpercaya) dan *shidiq* (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki juru dakwah, Karena itu merupakan sifat nabi dan rasul. *Amanah* dan *shidiq* adalah dua sifat yang selalu bersamaan, maka tidak ada manusia yang jujur yang tidak dipercaya.

e) Pandai bersyukur

Orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga buatan dan ungkapanannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut, syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang baik. Syukur juga mempunyai dua dimensi, yaitu syukur kepada Allah, dan syukur kepada manusia. Seorang juru dakwah yang baik adalah yang mampu menghargai nikmat-nikmat Allah dan menghargai kebaikan manusia.

f) Memiliki sifat yang tulus ikhlas tidak mementingkan kepentingan pribadi

Niat yang tulus tanpa pamrih duniawi merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki seorang juru dakwah, sebab dakwah adalah suatu pekerjaan yang bersifat *ubudiyah*, yaitu amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah SWT, yang memerlukan keikhlasan lahir dan batin, seperti dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5, yang berbunyi:

وَمَا أُمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ٥

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya

dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”

g) Ramah dan penuh pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain, propaganda dapat diterima apabila orang yang mempropaganda berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasaran dakwahnya. Demikian juga dalam dakwah seorang juru dakwah dituntut memiliki kepribadian yang menarik seperti ramah, sopan, ringan tangan untuk menunjang keberhasilan dakwah, seperti dalam surat ali-Imron ayat 159, yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

h) *Tawaddu'* (Rendah hati)

Rendah hati bukanlah rendah diri (merasa terhina disbanding derajat dan martabat orang lain), *tawaddu'* adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. Juru dakwah yang memiliki sifat *tawaddu'* akan selalu di senangi dan dihormati orang lain karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

i) Tidak memiliki sifat egois

Egois adalah suatu watak yang menonjolkan kekuatan, angkuh dalam pergaulan, merasa diri paling hebat dan terhormat. Sifat ini benar-benar harus di jauhi oleh juru dakwah, orang yang memiliki sifat egois hanya akan mementingkan diri sendiri, maka bagaiman juru dakwah dapat berbaur dengan masyarkat jika ia sendiri tidak peduli terhadap orang lain.

j) Sabar dan Tawakal

Mengajak manusia kepada kebaikan bukab ahal yang mudah, semua Nabi dan Rasul dalam menjalankan tugas risalahnya selalu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Juru dakwah merupakan pewaris Nabi yang besar kemungkinan untuk berhadapan dengan resiko dilawan, dihina, dan dilecehkan. Maka dari itu apabila juru dakwah mendapat hambatan dalam menyebarkan ajaran Islam, maka

diharapkan juru dakwah dapat sabar serta tawakal kepada Allah.

k) Memiliki jiwa toleran

Toleransi dapat dipahami sebagai suatu sifat pengertian dan dapat bertingkah laku secara positif, tanpa menyinggung perasaan orang lain.

l) Sifat terbuka (demokratis)

Da'iyah adalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa, maka agar dakwah dapat berhasil, juru dakwah harus memiliki sifat terbuka dalam arti dapat menerima saran dan kritik dan menanggapi secara positif.

m) Tidak memiliki penyakit hati

Da'iyah hendaknya tidak memiliki sifat sombong, dengki, iri, ujub. Tanpa membersihkan sanubari dari sifat-sifat tersebut tidak akan mungkin tujuan dakwah dapat tercapai.³⁰

Sifat-sifat tersebut diatas merupakan kepribadian yang harus dimiliki juru dakwah baik *da'i* maupun *da'iyah*. Selain memiliki sifat-sifat tersebut juru dakwah juga harus memiliki sikap kepribadian yang bersifat rohaniyah, karena sikap dan

³⁰ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Op.Cit*, hlm. 90-96.

tingkah laku merupakan penunjang keberhasilan dakwah, diantaranya yaitu:

a) Berakhlak mulia

Berbudi pekerti yang baik adalah syarat mutlak yang harus dimiliki siapapun terlebih adalah *da'i* maupun *da'iyah*. Hamka menyatakan bahwa alat dakwah yang paling penting adalah *akhlakul karimah*, karena Rasulullah diutus oleh Allah tidak lain adalah untuk memperbaiki moralitas umat manusia.

b) *Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karso, tut wuri handayani*

Ing ngarso sung tulodho berarti seorang *da'iyah* harus dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Apabila menyuruh sasaran dakwah melakukan kebaikan maka juru dakwah harus melakukan kebaikan terlebih dahulu. *Ing madya mangun karso* adalah *da'iyah* apabila di tengah-tengah masyarakat hendaklah dapat memberikan semangat agar senantiasa mengikuti ajakan. *Tut wuri handayani* adalah seorang juru dakwah dari belakang juga harus mengingatkan sasaran dakwahnya.

c) Disiplin dan bijaksana

Dalam berdakwah diperlukan sikap yang disiplin serta bijaksana dalam mengambil keputusan.

d) *Wara'* dan berwibawa

Sikap *wara'* adalah menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal saleh, dari sikap ini dapat menumbuhkan kewibawaan juru dakwah.

e) Berpandangan luas

Dalam menyampaikan dakwah, juru dakwah harus berpandangan luas tidak fanatik terhadap satu golongan saja. Berpandangan luas dapat berarti bijaksana dan arif dalam melihat dan menyelesaikan sesuatu persolan.

f) Berpengetahuan yang cukup

Beberapa pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam dakwah harus dimiliki oleh juru dakwah, karena hal tersebut menentukan corak strategi dakwah. Juru dakwah harus mengetahui pengetahuan tentang al-Qur'an dan al-Hadits.

Mustafa Mansur dalam bukunya *Fiqhud Dakwah* menjelaskan bahwa juru dakwah harus memiliki wawasan berfikir mencakup tiga aspek yaitu: *pertama*, Memahami Islam secara betul dan menyeluruh. *Kedua*, *Da'i* dan *da'iyah* harus mengetahui kondisi dan situasi dunia Islam dulu hingga sekarang, mengetahui peristiwa-peristiwa aktual, mengetahui siapa golongan yang bergerak dalam bidang dakwah. *Ketiga*, Juru dakwah harus menyampaikan untuk memantapkan

spesialisasi ilmu yang berkaitan dengan urusan hidup, seperti kedokteran, pertanian dan ekonomi.³¹

Selain kepribadian yang bersifat rohaniyah, juga diperlukan kepribadian yang bersifat jasmaniyah, diantaranya yaitu:

a) Sehat jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat sedangkan akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat. Seorang juru dakwah yang profesional yang berdakwah dengan jumlah sasaran yang banyak, maka kesehatan jasmani mutlak diperlukan sebab kondisi badan yang tidak sehat, sedikit mengurangi kegairahan.

b) Berpakaian sopan dan rapi

Pakaian yang sopan dan pantas dapat mendorong simpati seseorang pada orang lain bahkan pakaian pun berdampak pada kewibawaan juru dakwah. Adapun pakaian yang sopan dan rapi adalah pakaian yang pantas sesuai dengan tempat, suasana, dan keadaan tubuh bukan pakaian yang serba mahal.³² Utamanya seorang *da'iyah*, ia harus mampu menjaga auratnya.³³

³¹ Mustafa Mansur, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2000), hlm. 104.

³² Mustafa Mansur, *Ibid*, hlm. 47.

³³ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Op.Cit*, hlm. 100.

Achmad Mubarak dalam psikologi dakwah menambahkan bahwa seorang da'iyah juga harus memiliki beberapa kemampuan, yaitu:

a) Kemampuan berkomunikasi

Kegiatan berdakwah adalah mengkomunikasikan pesan kepada sasaran dakwah (*mad'u*). Komunikasi dapat dilakukan dengan lisan, tulisan atau perbuatan. Dakwah dapat berhasil Makala pesan dakwah dapat di pahami oleh *mad'u*.

b) Pemberani

Dalam tingkatan tertentu, juru dakwah adalah pemimpinan masyarakat. Kapasiatas kepemimpinan seorang *da'i* dan *da'iyah* boleh sekurang-kurangnya hanya dalam bidang keagamaan, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam bidang sosial, ilmu pengetahuan, kebudayaan, ekonomi, bahkan militer. Daya Tarik kepemimpinan juru dakwah terletak pada keberaniannya. Keberanian diperlukan juru dakwah menyuarakan kebenaran manakala ia dihadapkan berbagai tantangan.³⁴

³⁴ Mustafa Mansur, *Op.Cit.* hlm. 107.

C. Tinjauan Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Dalam pemakaian istilah sehari-hari, istilah pesantren disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini di gabung menjadi istilah pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama kecuali sedikit perbedaan, asrama menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok pesantren.

35

Secara etimologis kata pondok pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri. Dhofier berpendapat bahwa kata santri dalam bahasa India “shastri” berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama hindu.³⁶

Pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar sekaligus pusat pengembangan *jama'ah* masyarakat pemukiman. Dengan demikian, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memenuhi fungsinya

³⁵Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1.

³⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 61.

karena tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan turut mengembangkan nilai-nilai kultural lingkungannya.³⁷

Manfred Ziemek memandang pondok pesantren sebagai suatu bentuk ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok artinya kamar, gubuk, rumah kecil yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mastuhu mengartikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁸

Namun pondok pesantren dianggap kurang *Jamie' mani'* (singkat-padat). Jika pengertiannya dapat di wakili istilah yang lebih singkat, para penulis lebih cenderung mempergunakan dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima

³⁷Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 2.

³⁸Sudar, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi, 2009), hlm. 431.

pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.³⁹

2. Sejarah Berdirinya Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren memiliki kiprah dalam segala zaman yang tidak diragukan lagi, betapa tidak bahwa pesantren sebenarnya memiliki latar belakang *histories* yang sangat panjang. Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Awal mula adanya pesantren adalah sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal.

Walisongo yang memperkenalkan pesantren adalah Sunan Ampel, beliau mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat Majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota

³⁹Mujamil Qomar, *Ibid.* hlm. 2.

Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa.⁴⁰

Sunan Ampel memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Giri. Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya yaitu Batara Kathong dari Ponorogo, Raden Fatah dan Sunan Kalijaga, bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo serta Sulawesi.⁴¹ Dengan demikian pesantren Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air, hal ini di sebabkan ketika para santri telah menyelesaikan studinya, para santri-santri tersebut merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel Denta.

Bentuk dan ciri khas pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat

⁴⁰ Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994), hlm. 12-13.

⁴¹ Abdul Qodir Djaelani, *Ibid*, hlm. 21-22.

dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa nyaman dan betah tinggal di pesantren.

Dalam pesantren dahulu, materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, Nahwu, Tafsir, Tauhid, Hadist. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab Turostatau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi Nahwu dan Fiqih mendapat porsi Mayoritas. Hal itu karena mereka memang bahwa ilmu Nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai Nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi).

3. Komponen Utama Pesantren

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun dalam kegiatan-kegiatan kulikulernya. Namun diantara perbedaan tersebut masih bisa diidentifikasi adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut, menurut A. Mukti Ali, dapat dibedakan dalam dua

segi, yaitu segi fisik dan segi non fisik, segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada dalam sebuah pesantren, yaitu: Kyai, santri, masjid, dan pondok, Adapun komponen non fisik adalah pengajian (pengajaran agama). Hampir senada dengan A. Mukti Ali, Zamakhasyari Dhofier menitik beratkan komponen non fisik dengan pengajaran kitab-kitab klasik, tanpa adanya pengajaran kitab-kitab klasik maka pesantren dapat dianggap tidak asli lagi.⁴² Secara garis besar pesantren memiliki komponen utama, yaitu:⁴³

a) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiai nya. Kyai atau ulama' adalah penentu langkah pergerakan pesantren. Sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris para nabi (*waratsah al-anbiya*) yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik

⁴² Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm.37.

⁴³ Amin, Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta:IRD Press, 2004), hlm. 25.

dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh teladan baik (*al-uswah al-hasanah*).⁴⁴

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁴⁵

Kyai di pesantren umumnya identik dengan kepemimpinan yang kharismatik. Untuk mengetahui kepemimpinan kyai secara lebih komprehensif, perlu dikemukakan bahwa konteks kepemimpinan ditinjau dari perspektif penghuninya, pesantren terdiri dari kyai, para guru atau ustadz dan para santri. Dari sudut pandang struktur kepengurusannya ada kalanya pesantren mengadopsi sistem yang sangat sederhana, yaitu kyai

⁴⁴Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Penlangi Aksara, 2005), hlm.7.

⁴⁵Mujamil, Qomar, *Op.Cit.* hlm. 27.

pemegang pimpinan mutlak dalam segala hal, namun demikian tidak jarang kyai mendelegasikan otoritasnya kepada santri senior sebagai lurah pondok.

Dalam perkembangannya peranan lurah pondok di pesantren yang telah mengenal cara kerja organisasi yang lebih sistematis, digantikan oleh susunan kepengurusan, meskipun tidak jarang pula ketua pengurus masih disebut dengan lurah. Namun, betapa pun susunan pengurus telah terbentuk, pemangku otoritas tertinggi tetaplah kyai. Dengan kata lain, betapa pun demokratisnya struktur kepengurusan suatu pesantren, tetap saja terdapat jarak yang tidak terjembatani antara kyai beserta keluarga dengan para santri.⁴⁶

b) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensinya kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.⁴⁷

⁴⁶ Abdul Halim Soebahar, *Op. Cit*, hlm. 64-65.

⁴⁷ Amin, Haedari, dkk., *Op.Cit*, hlm. 35.

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu: Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Kelompok santri yang kedua yaitu santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.⁴⁸

c) Pondok

Pondok dalam sejarahnya menunjukkan simbol kesederhanaan, artinya pondok-pondok untuk penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kiai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekedarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil di sekitar masjid dan rumah kiai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk

⁴⁸Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta:LP3ES,1994), hlm.51.

belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.⁴⁹

Ada tiga alasan utama kenapa harus menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- 1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dan waktu yang lama, para santri tersebut harus secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.
- 2) Semua pesantren berada di desa-desa tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- 3) Sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Allah SWT yang harus senantiasa dilindungi.⁵⁰

d) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai

⁴⁹Amin, Haedari, dkk., *Op.Cit*, hlm. 31.

⁵⁰Zamkhsyari Dhofier., *Op.Cit*, hlm. 42.

tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khotbah dan sholat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar dan juga merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, dzikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.⁵¹

e) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam atau sering disebut dengan kitab kuning.⁵² Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab *Ushul Fiqh*, *Fiqh*, *Tafsir*, *Hadits*, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik

⁵¹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 64.

⁵²Amin, Haedari, dkk., *Op.Cit*, hlm. 25.

tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.⁵³

4. Tipologi Pondok Pesantren

Menurut Dhofier, setiap pesantren berkembang melalui cara-cara yang bervariasi. Pesantren terbagi dalam dua kategori yaitu *salafi* (klasik) dan *khalafi* (modern), Sedikit berbeda dengan Dhofier, Abdullah Syukri Zarkasyi mengklasifikasikanya dalam tiga kategori, yaitu diantaranya:⁵⁴

a) Pondok pesantren *salaf* (klasik)

Pesantren *salaf* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian begitu lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.⁵⁵

Pesantren model ini mempunyai karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (klasikal), intensifikasi *musyawarah* atau *bahtsul* masa'il, berlaku sistem *diniyah* (klasikal), pakaian, tempat, dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-

⁵³ Amin, Haedari, dkk., *Op.Cit*, hlm. 38.

⁵⁴ Abul Halim Soebahar, *Ibid.* hlm. 48.

⁵⁵ Yasmadi, *Op.Cit*, hlm. 70.

mana memakai sarung, songkok, dan banyak yang memasak sendiri, dan kultur paradigma berpikiran didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadhu yang berlebihan, puasa Dawud (puasa sehari, buka sehari). Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luarbiasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif, dan progresif karena dia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental *entrepreneurship* (kewirausahaan) dan berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita.⁵⁶

b) Pondok pesantren *khalaf* (modern)

Pesantren *khalaf* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (*salaf*), kurikulum nya mengadopsi kurikulum modern, luntur nya term-term *tawadhu*, *barakah* dan sejenisnya, dan

⁵⁶Saiful Huda, dkk, *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Santri Untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 8.

penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan terhadap *khazanah* klasik, bahkan mayoritas output pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan *nahwu, sharaf, balaghah, 'arudh, mantiq, ushul dan qawa'id*.⁵⁷

c) Pondok pesantren perpaduan antara klasik dan modern

Pondok pesantren tipe ini adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (klasikal) dan sistem *khalaf* (modern) dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.

Pesantren semi salaf-semi modern yakni pesantren yang mempunyai karakteristik dengan adanya pengajian kitab salaf (seperti *Taqrib, Jurumiyah, Ta'lim Muta'alim*) ada juga kurikulum modern (seperti bahasa Inggris dan Arab, Fisika, Matematika, Manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain). Adapun

⁵⁷Zamkhsyari Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 41.

kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara dalam terhadap khazanah klasik, bergeser nya keyakinan terhadap *barakah*, *tawadhu*, *zuhud*, dan orientasi *ukhrawi* dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.⁵⁸

Sementara itu menurut beberapa ahli, tipologi pondok pesantren dapat di bedakan menjadi beberapa hal sebagai berikut :

- a) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daeah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga

⁵⁸Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87.

ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

- c) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi, tidak hanya meliputi Fakultas-Fakultas keagamaan melainkan juga Fakultas-Fakultas umum. Contohnya: pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.
- d) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.⁵⁹

5. Kurikulum dan Metode Pembelajaran di Pesantren

Istilah kurikulum pada sebagian pesantren tidak dapat ditemukan, walaupun esensi materinya ada dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam

⁵⁹ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), hlm. 23-24.

kehidupan sehari-hari di pesantren. Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang juga tidak memiliki kurikulum namun lebih dikenal dengan kegiatan pesantren yang dilakukan secara terstruktur dan rutin. Pesantren lama (tradisional) memang belum mengenal kebiasaan merumuskan secara detail materi pelajaran dalam bentuk kurikulum, namun hanya menekankan salah satu aspek saja, yaitu aspek keakhiratan. Ini merupakan kelemahan sistem pendidikan pesantren.

Kekurangan yang ada pada pesantren, muncul reaksi dikalangan kyai yang berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan dan untuk menawarkan konsep pendidikan pesantren yang berwawasan. Pada dasarnya kurikulum pesantren tidak bisa lepas dari kitab kuning, sebab alasan pokok munculnya pesantren untuk mentransmisikan Islam tradisional seperti yang terdapat pada kitab-kitab klasik yang dikenal dengan istilah kitab kuning. Khususnya di Indonesia, kitab-kitab tersebut mengandung ilmu yang dianggap sudah bulat, tidak dapat ditambah, hanya diperjelas dan dirumuskan kembali.⁶⁰

Kitab kuning yang menjadi khazanah intelektual pesantren ini, merupakan unsur mutlak dari konservatisme kurikulum. Namun demikian dapat dinyatakan bahwa

⁶⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan santri selama sehari semalam di pesantren. Di luar pelajaran formal, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan teratur dan lain-lain. Bahkan muatan kurikulum yang tidak nampak (*hidden curriculum*).⁶¹

Kurikulum yang ada di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap yaitu kurikulum ditujukan untuk mencetak kader *da'i* dikemudian hari, struktur dasarnya adalah pengajaran agama, serta semua kurikulum bersifat fleksibel dalam artian setiap santri bebas menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan melihat tipe dan tingkatan pesantren, maka kurikulum pondok pesantren tidak ada kesamaan, sehingga kurikulumnya bervariasi dan setiap kali dapat berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sedangkan metode pembelajaran di pesantren terkesan sederhana, sistem pembelajaran ini secara historis berakar dari institusi pendidikan Islam yang kemudian menjadi cikal bakal pesantren, madrasah dan sekolah berbagai

⁶¹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Cet V, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 11.

terobosan baru dilakukan sesuai situasi dan kondisi masyarakat selama ini. Metode pengajaran dalam pendidikan pesantren umumnya diberikan dalam bentuk: *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*. Kegiatan tersebut yang dikembangkan di langgar dan masjid. Keberadaan langgar dan masjid memiliki fungsi yang strategis yakni sebagai tempat ibadah dan studi Islam yang diciptakan oleh kyai atau ulama' agama di nusantara, seperti yang dilakukan Walisongo dalam menyiarkan agama Islam. Sedangkan untuk pengajaran al-Qur'an dan aspek-aspek keagamaan lainnya merupakan elemen pendukung.

Sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. *Sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Dan sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab.⁶²

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, hlm.29.

Sedangkan *bandongan* adalah belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri, biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menterjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Istilah *bandongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Sang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.⁶³ Lain halnya dengan Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan dalam kelompok itu bisa juga antara 5-500 murid.⁶⁴

Zamakhsyari juga sependapat bahwa kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan guru.⁶⁵ *Halaqah* adalah diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan

⁶³ Wahjoetmo, *Perguruan Ting gi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1887), hlm. 83.

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, hlm.28.

⁶⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 28.

oleh kitab, dan santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan yakin bahwa kitab yang dipelajarinya adalah benar.⁶⁶

Kedua teknik mengajar yaitu *sorogan* dan *bandongan* yang menjadi ciri khas pesantren, yaitu pesantren salafi meskipun sorogan dan bandongan ini dianggap statis, akan tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.⁶⁷

Mastuhu memandang bahwa metode *sorogan*, dari segi ilmu pendidikan sebenarnya metode yang modern, karena antara guru atau kyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang cocok buat murid dan metode apa yang harus digunakan khusus untuk menghadapi muridnya. Disamping itu metode *sorogan* ini juga dilakukan secara bebas tanpa paksaan.⁶⁸

Seiring berkembangnya zaman, metode *sorogan*, *bandongan* dan *halaqoh* yang merupakan ciri dari pesantren salafi, kini mengalami perkembangan dengan adanya

⁶⁶ Mastuhu, *Ibid*, hlm. 61.

⁶⁷ Suyoto, *Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. IV, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 76.

⁶⁸ Mastuhu, *Op.Cit*, hlm. 143-144.

inovasi prakarsa dari pemerintah, pola ini menghasilkan varian baru kontruksi pesantren yang lebih lengkap dibandingkan dengan pesantren salafi, karena di dalamnya sudah terdapat komponen baru berupa pendidikan keterampilan, maka komponen pesantren adalah: kyai, santri, masjid atau mushola, pondok, pengajaran kitab-kitab klasik, dan pendidikan keterampilan. Maka selain mnyuguhkan berbagai pengetahuan agama melalui, *sorogan* dan *bandongan* varian baru ini menyajikan materi umu dan beragam praktik keterampilan.

Pendidikan keterampilan di pesantren di berikan, dilandasi dengan suatu gagasan bahwa tidak semua santri bakal menjadi kyai. Sebagai orang biasa mereka harus memiliki keterampilan untuk hidup ditengah masyarakat. Karena itu latihan-latihan diberikan sekalipun belum bisa diikuti oleh semua santri. Beberapa jenis latihan yang diberikan antara lain adalah mengadakan pelatihan-pelatihan, dan mengirimkan santri untuk mengikuti kegiatan di masyarakat, tentang kesehatan, kependudukan dan sebagainya.⁶⁹

Mukti Ali sebagai penggagas kurikulum keterampilan di pesantren, mengkritik kurikulum pesantren salafi yang sepenuhnya hanya mengajarkan pengetahuan agama. Menurutnya, hal itu terlampau mengdepankan kepandaian

⁶⁹ Nasihin Hasan, *Direktori Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 236.

otak (menghafal) dan terlalu menonjolkan keutamaan akhlak (tasawuf), tetapi kurang memperhatikan aspek-aspek dan keterampilan yang dapat dijadikan bekal para santri kelak yang akan terjun di masyarakat. Menurut Mukti Ali juga, seorang santri harus mampu menyerasikan antara otak, akhlak, dan keterampilan tangan.⁷⁰

Berdasarkan data dari P3M Jakarta, pada tahun 1975 pola inovasi pesantren telah diadopsi oleh empat pesantren di Indonesia, yaitu pesantren Darus Salam di Ciamis, pesantren Karya pembangunan Narmada di Mataram, pesantren Pabelan di Magelang, dan pesantren Sabilul Muttaqin di Takeran Madium. Pada tahun 1976 jumlahnya meningkat menjadi 42 pesantren, dan setahun kemudian mencapai 92 pesantren. Jumlah tersebut terus bertambah dan pada tahun 1987 mencapai 500 pesantren.⁷¹

6. Pola Kehidupan di Pesantren

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan

⁷⁰ A. Mukti Ali, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Pembangunan*, (Jakarta: PT. Paryu Berkah, 1974), hlm. 7

⁷¹ Kafrawi, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1987), hlm. 94 dan 97.

pembinaan karakter santri, kelima jiwa tersebut adalah sebagai berikut:

a) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan *sepi ing pamrih* yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kyai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang menanti suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Oleh karena itu belajar dianggap sebagai ibadah, maka menurut Wolfgang Karcher⁷² ada tiga akibat, yaitu yang *pertama*, berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah. *Kedua*, keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan. *Ketiga*, lahirnya budaya restu kyai yang harus bertahan hingga nanti.

b) Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana di sini bukan berarti pasif, melarat, dan miskin, melainkan menagandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan

⁷² Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education and Community Developmen in Indonesia*, (Jakarta: P3M, 1998), hlm. 251

pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, ini merupakan tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

c) Jiwa Kemandirian

Mandiri bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren tidak pernah menyadarkan kelangsungan hidup dan perkembangan pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Selain itu, dilihat dari sejarah pertumbuhannya, pesantren kebanyakan dirintis oleh kyai dengan mengandalkan dukungan santri dan masyarakat sekitar, dimana mereka memang membutuhkan kehadiran kyai dan pesantren di wilayah mereka, hingga jiwa kemandirian merupakan pondasi utama bagi perintisan pesantren.

d) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama, terdapat banyak nilai-

nilai keagamaan yang melegitimasiannya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sehingga mereka yang sejatinya berbeda pandangan politik, social, ekonomi.

e) Jiwa Kebebasan

Para santri diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan bekal jiwa yang besar dan optimism yang mereka dapatkan selama di pesantren. Ditinjau dari sudut pandang pesantren, kegiatan yang dilakukan pesantren ada kalanya berintraksi dengan masyarakat sekitar atau adanya kegiatan di luar pesantren.⁷³

7. Prinsip Pesantren

Prinsip pesantren menurut Abdurrahman Mas'ud berkaitan erat dengan tradisi pesantren. Akar tradisi pesantren yang penulis temukan dari tulisan Rahman adalah; Prinsip dasar budaya pesantren, dan prinsip dasar pendidikan pesantren.⁷⁴

a) Prinsip Dasar Budaya Pesantren.

1) *Modeling*

⁷³ Abdul Halim Soebahar, *Op. Cit*, hlm. 44-46.

⁷⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 46-61.

Secara historis mengenai *modeling* dan akar tradisi pesantren telah dijelaskan Rahman bahwa: modeling telah lama menjadi bagian penting dalam filosofi Jawa, dimana peternalisme dan hubungan *patron-cient* memiliki akar kuat dalam masyarakat. Selain itu dalam ajaran Islam *modeling* bisa diidentikkan dengan *uswatun hasnah* atau *sunnah hasanah* yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti oleh komunitas ini.⁷⁵

2) *Cultural Resistance*

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari *modeling*.⁷⁶

b) Prinsip Dasar Pendidikan Pesantren

- 1) Prinsip tauhid dan kemanusiaan
- 2) Prinsip ilmu pengetahuan
- 3) Prinsip pendidikan
- 4) Prinsip percaya pada diri sendiri

⁷⁵Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 26.

⁷⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Ibid.*

8. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya mengatakan tujuan pendidikannya dengan jelas. Untuk mengetahui tujuan pendidikan pesantren yang diselenggarakan pesantren, maka jalan yang harus ditempuh yaitu dengan pemahaman terhadap fungsi-fungsi pendidikan yang diselenggarakan dan dikembangkan oleh pesantren.

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier adalah: “tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.”⁷⁷

⁷⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm.50.

Sedangkan menurut Mastuhu tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim (beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat).⁷⁸ Dan Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Adapun tujuan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.

⁷⁸ Mastuhu, *Op.Cit.*, hlm. 55.

- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.⁷⁹

Selain lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:

- a) Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator . Sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana. Sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu

⁷⁹Mujamil, Qomar, *Op.Cit.* hlm. 7.

memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.

- b) Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- c) Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren ditengah–tengah masyarakat. Semakin dituntut pesantren tidak hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.⁸⁰

⁸⁰Mujamil, Qomar, *Op.Cit.* hlm. 8.

BAB III

GAMBARAN UMUM PESANTREN ULIL ALBAB NGALIYAN SEMARANG

A. Gambaran Umum Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Ma'had atau pesantren Ulil Albab merupakan bentuk lembaga sosial pendidikan yang bertendensi keagamaan dan kehadirannya diakui dalam menekankan pada bidang *tafaqquh fii ad Din* guna mencetak kader-kader muda berloyalitas tinggi dalam berdedikasi untuk negeri dan agama sehingga dalam hal ini perlu diadakan peningkatan mutu dengan metode yang berkesinambungan dan terarah.

Pesantren Ulil Albab didirikan oleh Dr. KH.Abdul Muhayya', MA berdiri pada tahun 1426 H bertepatan dengan tahun 2005 M. Pada awal berdirinya pesantren ini adalah berupa bangunan seadanya dan di khususkan untuk mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Humaniora yang mendapatkan beasiswa program khusus atau FUPK (Fakultas Ushuludin dan Humaniora Program Khusus), adanya beasiswa FUPK dilatarbelakangi oleh kecenderungan negatif yang dialami oleh seluruh Fakultas Ushuluddin di Indonesia, yaitu mengenai minat siswa

mendalami agama Islam kurang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dari tahun ke tahun, semakin berkurang jumlah mahasiswanya, melihat kondisi ini, Dipertais, yang dalam hal ini membawahi seluruh perguruan tinggi Islam, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora merancang kelas khusus atau program khusus. Secara umum, mahasiswa yang mengikuti program khusus dibebaskan uang kuliah/spp selama 8 semester atau 4 tahun, diasramakan dan perkuliahan menggunakan dua bahasa yaitu Arab dan Inggris.

Pada awal pendirian pesantren masih disebut dengan asrama FUPK, dengan jumlah santri yaitu 25 orang dengan 21 orang santri laki-laki dan 4 orang santri perempuan, keduanya tinggal dalam satu kompleks pesantren namun berbeda lokasi.

Pada tahun kedua pendiriannya yaitu tahun 2006, mahasiswa yang menerima beasiswa program khusus bertambah 25 orang lagi, sehingga jumlah santri pada saat itu adalah 50 orang santri, dengan jumlah santri yang semakin banyak maka santri laki-laki di pindahkan di rumah pengasuh yaitu KH. Dr. Abdul Muhayya', MA, kemudian pada tahun ketiga pendiriannya yaitu tahun 2007, mahasiswa penerima beasiswa program khusus bertambah lagi, dan asrama FUPK tidak bisa menampung para

mahasiswa penerima beasiswa FUPK maka dari itu mahasiswa penerima beasiswa program khusus ditarik dan di tempatkan di Fakultas dan sebagian masih berada di pesantren atau asrama FUPK, dan untuk gedung pesantren yang dulu digunakan untuk santri dan santriwati kini hanya dikhususkan untuk santriwati.

Kemudian pada tahun 2007 hingga 2011, KH. Dr. Abdul Muhayya' hanya mengasuh santriwati dan sebagian santri yang ditempatkan di rumah beliau yaitu sebanyak 5 orang santri. Pada tahun 2012 pesantren atau yang sering disebut dengan asrama FUPK menjadi pesantren Ulil Albab dan dibuka untuk umum, tidak hanya mahasiswa penerima beasiswa program khusus dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora saja, tetapi seluruh mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Dan pada tahun 2016 pesantren Ulil Albab memiliki santriwati sebanyak 73 Orang santri yang berada di gedung pesantren Kelurahan Tambakaji Rt.07/Rw.05 Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah. Disini penulis akan meneliti mengenai kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab yang di khususkan untuk santri perempuan tidak dengan santri laki-laki yang tinggal di rumah pengasuh pesantren.¹

¹ Hasil wawancara dengan bapak KH. Dr. Abdul Muhayya', M.A/Pengasuh Pesantren Ulil Albab, pada tanggal 26 April 2016.

Realitas kelahiran dan perjuangan *ma'had* merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari upaya dan cita-cita luhur pendiri sebagai salah satu wujud khidmat kepada agama, bangsa dan dan negara dalam mewujudkan masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran agama. Berkelanjutan dari hal tersebut, maka para pemuka agama mengerahkan dengan segala upaya dalam membentuk lembaga Islami yang berpotensi nasional salah satunya yakni keberadaannya lembaga *ma'had* yang diberdayakan secara maksimal dan ditata dengan sebaik-baiknya.

Menyadari bahwa dengan tuntunan *syari'at* agama Islam, lembaga pendidikan Pondok Pesantren senantiasa memperoleh semangat kultural dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa, sehingga mampu menjadi bagian dari lembaga pendidikan yang tangguh dan teguh dalam mengemban misi dan visinya.

2. Lokasi Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Pesantren Ulil Albab beralamat di Kelurahan Tambakaji Rt.07 Rw.05 Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah.

3. Visi dan Misi Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Pesantren Ulil Albab yang dahulu dikhususkan untuk mahasiswa penerima beasiswa program khusus, kini menjadi pesantren Ulil Albab dan dibuka untuk mahasiswa selain penerima beasiswa program khusus memiliki visi dan misi bagi pesantrennya yang hanya baru di ketahui oleh pengasuh, pengurus dan disosialisasikan pada santri dan belum ada pengukuhan secara resmi. Adapun visi dari pondok pesantren Ulil Albab yaitu sebagai berikut:

- a) Visi Pesantren Ulil Albab
 - 1) Pesantren merupakan *syi'ar tholab al 'ilmi* dan sumber pengetahuan Islam untuk mencapai Ridho Allah SWT.
 - 2) Mencetak generasi mukmin yang cerdas, berakhlakul karimah, terampil dan ikhlas.
- b) Misi Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang
 - 1) Mempersiapkan pribadi umat yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan berkhidmat kepada agama, masyarakat dan negara.
 - 2) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal untuk menambah ilmu dan wawasan santri serta masyarakat sekitar.

- 3) Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memberikan bimbingan keterampilan sebagai keahlian individu.
- 5) Menyuburkan jiwa pahlawan dengan semangat juang tanpa pamrih.

4. Landasan, Azaz dan Prinsip Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Begitupun dengan visi dan misi pesantren Ulil Albab, landasan, azas dan prinsip juga belum ada pengukuhan secara resmi, adapun landasan, azaz, dan prinsip pesantren yaitu:

- a) Landasan Pesantren Ulil Albab
 - 1) Pesantren ini berlandaskan kepada *al-Qur'an* dan *Hadits*, *Ijma*, *Qiyas* serta perundangan yang berlaku.
- b) Azaz Pesantren Ulil Albab
 - 1) Pesantren ini berazas kepada: Taat pada Agama dan Hukum
- c) Prinsip Pesantren Ulil Albab
Prinsip dasar pengurus dan anggota Pondok Pesantren Ulil Albab:

- 1) Keikhlasan,
- 2) Kekeluargaan,
- 3) Kebersamaan,
- 4) Kemandirian,
- 5) Keterbukaan, dan
- 6) Kejujuran.

5. Program Kegiatan Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

a) Program Kegiatan Bidang Pendidikan

Program kegiatan bidang pendidikan adalah program kegiatan yang dijalankan oleh devisi pendidikan untuk memebekali santri kemampuan agama yang lebih mendalam, diantara program kegiatan bidang pendidikan adalah:

No.	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Yasin dan Tahlil	Setiap malam Jum'at, kecuali jum'at kliwon
2.	Mengaji kitab kuning - <i>Ihya' Ulum ad-din</i> - <i>Tafsir</i>	Tiap malam Selasa dan Kamis
3.	<i>Dziba'an</i> dan <i>Khitobah</i>	Tiap malam jum'at, kecuali jum'at kliwon
4.	Diskusi Ilmiah dan Umum dengan sistem	Tiap malam rabu dan kamsis

	digilir	
5.	<i>Peerteaching</i>	Tiap malam rabu
6.	Seminar dengan mendatangkan tutor	Satu bulan sekali
7.	Mengaji setoran al-Qur'an	1 minggu 3x (Selasa, Rabu dan Kamis)
8.	Tadarus al-Qur'an di Masjid	Tiap minggu setelah sholat subuh

b) Program Kegiatan Bidang Bahasa

Program kegiatan bidang bahasa adalah program kegiatan yang dijalankan oleh devisi bahasa yang bertujuan untuk membekali santri agar memiliki kecakapan bahasa asing, yaitu bahasa inggris dan arab, adapun program kegiatan bidang bahasa diantaranya:

No.	Nama Kegiatan	Waktu
1.	<i>Language party</i>	Masa penerimaan santri baru
2.	Pekan bahasa	Tiap akhir semester
3.	Menempel <i>mufrodat</i> di tembok pesantren baru dari <i>mufrodat</i> yang lalu	Kondisional
4.	Mewajibkan santri menggunakan bahasa inggris dan arab untuk komunikasi keseharian	Setiap hari

5.	Penulisan Mufrodad dengan jumlah 8 kata tiap kamar, pengecekan dan penyetoran hafalan	Dua minggu sekali
6.	Membuat papan <i>Ma'lumat</i> bahasa berisi tentang informasi atau semacamnya	Tiap seminggu sekali
7.	Diskusi <i>bilingual</i>	Tiap semester sekali
8.	Menginfokan Idiom	Tiap minggu sekali

- c) Program Kegiatan PPSDM (Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia)

Program kegiatan PPSDM dijalankan oleh devisi PPSDM dan memiliki visi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada di pesantren putri dan memperluas wacana. Dan memiliki misi untuk mengaplikasikan sumber daya manusia sesuai kegiatan yang dijalankan oleh PPSDM, diantara kegiatan yang dijalankan devisi PPSDM adalah:

No.	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Memperingati hari besar agama dan hari besar nasional	

	<p>tertentu/sebagian</p> <p>a. Isra' mi'raj</p> <p>b. Halal bihalal</p> <p>c. Hari Batik Nasional (Tutorial Hijab)</p> <p>d. Hari Sumpah pemuda (Dialog atau Talk Show Gender)</p> <p>e. Hari Natal (diskusi lintas agama)</p> <p>f. Maulid Nabi, Lomba Dziba'an/speech contest</p>	<p>Kondisional</p> <p>4 Oktober 2015</p> <p>28 Oktober 2015</p> <p>26 Desember 2015</p> <p>Akhir Januari 2015</p>
2.	Lomba mading	27 September 2015
3.	Pelatihan membuat blog dan pengelolaanya	5 Februari 2016

4.	Tutorial kecantikan atau membuat pernak pernik atau bross	26 November 2015
5.	Astri Cup	Akhir semester genap

Adapun kegiatan harian yang dilakukan pesantren Ulil Albab adalah sebagai berikut:

Hari	Subuh	Magrib	Isya'
Minggu	Tadarus al-Qur'an di Masjid Nurul Iman	Dziba'an/berjanji	Kelas Bahasa
Senin	Mengaji al-Qur'an	Mengaji al-Qur'an	Mengaji kitab Ihya' dan <i>Muhadasah</i>
Selasa	Mengaji al-Qur'an	Mengaji al-Qur'an	Kelas Bahasa
Rabu	Mengaji al-Qur'an	Mengaji al-Qur'an	Mengaji kitab Tafsir Munir dan <i>Muhadasah</i>
Kamis	Mengaji al-Qur'an	Mengaji al-Qur'an	Khitobah dan pelatihan <i>mauidhoh</i>

			<i>hasanah</i>
Jum'at	-	-	Diskusi

6. Susunan Kepengurusan Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Susunan kepengurusan pesantren dibentuk untuk memudahkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan atau program-program yang telah direncanakan, sehingga masing-masing dapat melaksanakan semua aktivitas tugasnya dengan baik dan tanggung jawab, komponen pengurus pesantren Ulil Albab terdiri atas pengasuh, supervisor, dewan pengurus dan santri, adapun susunan kepengurusan pesantren Ulil Albab periode 2015-2016 adalah sebagai berikut:

a) Susunan Pengurus Pesantren Ulil Albab Periode 2015-2016

Pengasuh : KH. Dr. Abdul Muhayya,
M.A

Supervisor : 1. Qurrotul A'yuni
2. Lublina Nabilata
3. Hurin Lailatul U'lya

Ketua : Nazilatul Muflihah

Wakil : Malichatun Nawiroh

- Sekretaris : 1. Lailiana Hidayatun
Nikmah
2. Wafda Sa'adah
- Bendahara : 1. Ri'ayatur Rochmaniyah
2. Tuthi Fadhilah
- Devisi Pendidikan : 1. Nurish Shobaha
2. Isma Malicha
3. Intan Inani
- Devisi Bahasa : 1. Qorina Ziba Putri
2. Mubarakatus Saniyah
3. Devi Ni'matus Sholikhah
- Devisi PPSDM : 1. Esti Puji Susanti
2. Laila Lutfia
3. Etika Filosofia
- Devisi Kebersihan : 1. Arim Zufaida Amna
2. Riska Masula
3. Yuni Erchinami
- Devisi Keamanan : 1. Inayatur Rochmaniyah
2. Zuli Muflihatin
3. Meilina
- Devisi RT : 1. Ummu Ziyadatur
Rohmah
2. Hamilatul Barroh
3. Tri Astuti Wahid

7. Data Santri Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Pesantren Ulil Albab memiliki 73 santri yaitu mahasiswi dari berbagai Fakultas, adapun data santri periode 2015-2016 adalah sebagai berikut:

NO	SANTRI	JUMLAH
1.	Santri Mahasiswi Fakultas Ushuludin dan Humaniora	38
2.	Santri Mahasiwi Fakultas Dakwah dan Komunikasi	9
3.	Santri Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	4
4.	Santri Mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi	3
5.	Santri Mahasiswi Fakultas Syari'ah	8
6.	Santri Mahasiswi Fakultas Ekonomi islam	9
7.	Santri Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	2
	JUMLAH SANTRI	73

8. Tata Tertib Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Pesantren Ulil Albab memiliki tata tertib yang mana seluruh santri harus menaatinya demi terciptanya suasana yang aman, tentram di pesantren bahkan dengan adanya tata tertib santri diharapkan lebih disiplin dan menghargai

peraturan, adapun tata tertib Pesantren Ulil Albab adalah sebagai berikut:

a) Tata Tertib Keluar Masuk Pesantren

- 1) Semua santri diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan asrama.
- 2) Semua santri diwajibkan memasuki asrama tidak lebih dari jam 22.00 WIB, kecuali adanya agenda yang diperbolehkan.
- 3) Semua santri diwajibkan menutup pintu kamar dan pintu asrama saat keluar masuk asrama.
- 4) Semua santri diwajibkan berbusana sopan, yakni “tidak ketat” saat keluar asrama.

b) Tata Tertib Dalam Menerima Tamu

- 1) Bagi santri yang menerima tamu diwajibkan untuk melapor kepada yang berwenang (divisi keamanan).
- 2) Waktu untuk menerima tamu dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan 22.00 WIB.
- 3) Tamu putra dilarang masuk pesantren. Jika mendesak harus ada pemberitahuan sebelumnya.
- 4) Bagi tamu yang bermalam, harap membayar kontribusi sebesar 5.000,- / malam.

c) Tata Tertib Dalam Keamanan

- 1) Setiap santri wajib menjaga barang berharganya masing-masing, karena jika barang hilang bukan tanggung jawab pengurus.
 - 2) Setiap santri wajib menjalankan piket, membantu pengurus dalam mengecek pintu utama dan merantai motor.
 - 3) Semua kunci pintu utama merupakan wewenang devisi keamanan, jika ada kepentingan wajib izin kepada devisi keamanan.
 - 4) Jika menemukan kejadian yang mencurigakan, dimana dapat mengancam keamanan asrama, harap lapor kepada devisi keamanan.
 - 5) Setiap santri diwajibkan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga keamanan asrama.
- d) Anjuran atau Himbauan
- 1) Melaksanakan shalat berjama'ah
 - 2) Tidak memakai perhiasan secara berlebihan.
 - 3) Tidak gaduh saat shalat jama'ah atau acara di masjid sedang berlangsung.
 - 4) Tidak meletakkan pakaian atau jemuran di pagar asrama.
 - 5) Haram hukumnya menggunakan barang orang lain tanpa seizin pemiliknya (*ghosob*).

- 6) Berbahasa Arab atau Inggris dalam keseharian (*ihya'ul lughoh*).

9. Fasilitas di Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Fasilitas yang ada di pesantren Ulil Albab diantaranya yaitu:

- a) Pondok Pesantren Putri

Pondok pesantren ini berlokasi di tengah pemukiman warga dan dekat dengan kampus UIN Walisongo Semarang, digunakan untuk tempat tinggal para santri.

- b) Masjid

Masjid sebagai salah satu sarana tempat ibadah dan juga tempat mencari ilmu. Masjid Nurul Iman yang berlokasi di depan pondok pesantren putri dan digunakan untuk sholat berjama'ah dan tempat mengaji para santri.

B. Proses Kaderisasi *Da'iyah* di Pesantren Ulil Albab

Pesantren Ulil Albab mempunyai sisi lembaga dakwah secara moral dengan mengemban amanat yang sangat berat untuk berjuang di jalan Allah, dengan konstruksi mempersiapkan pribadi umat yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan berkhidmat kepada agama, masyarakat

dan Negara, menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal untuk menambah ilmu dan wawasan santri serta masyarakat sekitar, menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Ulil Albab mengupayakan dalam membina kader *da'iyah* dengan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan di pesantren yaitu:

a) Kegiatan *Khitobah*

Pelaksanaan *khitobah* di adakan setiap hari kamis malam *ba'da* sholat isya. Pelaksanaan muhadarah sebagai metode pelatihan dakwah bagi para kader *da'iyah* ini dilaksanakan setelah kegiatan *dziba'an*. Dalam latihan khitobah ini susunan acaranya disusun sebagaimana susunan acara pada waktu pengajian resmi. Dalam susunan acara itu ada pembawa acara, pembacaan ayat suci al-Qur'an, sambutan-sambutan dari pengurus pondok pesantren kemudian acara inti *mauidhoh hasanah*. Dalam latihan khitobah materi yang disampaikan bebas, namun dalam penyampaianya dengan menggunakan bahasa arab, inggris dan juga jawa. Pelaksanaan latihan khitobah ini dinilai oleh supervisor, dengan adanya latihan khitobah bertujuan untuk menambah mental para santri putri, dan membekali para

santri supaya mampu menyampaikan misi agama khususnya dengan cara lisan yang baik.

1) Unsur-Unsur Kegiatan Khitobah

(a) Pengurus

Pengurus yaitu orang yang mengurus, mengatur para santri untuk tetap melaksanakan kewajiban bagi santri dan mengikuti peraturan-peraturan yang ada sekaligus orang yang bertanggung jawab menjalankan kegiatan khitobah.

(b) Aula

Aula yaitu tempat yang digunakan untuk mengaji atau mengkaji tentang masalah agama.

(c) Kader *Da'iyah*

Hal ini beda dengan *da'iyah*, kader *da'iyah* adalah calon *da'iyah* atau muballigh yang memberikan ceramah atau pengajian kepada para santri sebagai pelatihan dakwah yang nantinya diharapkan dapat menjadi *da'iyah* yang profesional yang terjun langsung pada masyarakat luas. Dalam hal ini yang menjadi kader *da'iyah* adalah para santri yang ditunjuk untuk maju menyampaikan ceramah yang dipilih oleh pengurus.

2) Obyek Kegiatan *Khitobah*

Kegiatan *Khitobah* yang dilakukan setiap seminggu sekali pada hari kamis malam ba'da sholat isya, kegiatan *khitobah* ini dilaksanakan untuk membentuk kader-kader *da'iyah* menjadi *da'iyah* yang profesional.

3) Media Kegiatan *Khitobah*

Media yang digunakan untuk menunjang kebaikan dalam menyampaikan ceramah adalah mimbar dakwah dan agar lebih jelas dipahami dan lebih akurat santri menangkap penjelasan dari kader-kader *da'iyah* maka dalam hal ini penyampaiannya di perlukan media. Media yang digunakan di dalam kegiatan *khitobah* adalah media lisan dengan media elektronik yaitu menggunakan pengeras suara.

4) Materi Kegiatan *Khitobah*

Pelaksanaan *khitobah* sebagai metode pelatihan dakwah. Dalam memberikan ceramah dan juga menguraikan sebuah permasalahan biasanya kader *da'iyah* menggunakan materi yang didapat dari *muthala'ah* atau *bahtsul masa'il* yaitu merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar beberapa orang santri dengan jumlah tertentu kemudian buku-buku

dan al-Qur'an serta hadits terutama masalah akhlaq. Tetapi agar tidak jenuh dan materi tidak membosankan biasanya setiap hari atau bulan-bulan tertentu materi dapat dilihat dari keadaan yang sedang aktual. Contohnya pada bulan Robiul awal maka temannya dengan maulid Nabi Muhammad SAW, atau bulan Dzulhijjah maka temannya adalah cerita tentang kurban .

b) Kegiatan Pelatihan *Mauidhoh Hasanah*

Kegiatan pelatihan *mauidhoh hasanah* dilaksanakan setelah khitobah, para santriwati dibekali keterampilan menyampaikan dakwah dengan bahasa Jawa (karma halus) dan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris

c) Kegiatan Diskusi

Metode diskusi dilakukan pesantren Ulil Albab sebagai upaya *transformative* keilmuan kepada masyarakat luas melalui diskusi atau dalam bentuk komunikasi dua arah. Dimana seorang *da'iyah* mempresentasikan sebuah karya ilmiah agama dalam sebuah forum kajian dan kemudian dibuka sesi tanya

jawab, sehingga kemudian terjadi proses pemahaman dua arah di dalamnya seperti yang diharapkan.²

C. Faktor Penghambat dan Pendorong Kaderisasi *Da'iyah*

Pesantren Ulil Albab dalam melakukan kaderisasi da'iyah ada beberapa faktor pendorong dan factor penghambat, diantaranya adalah:

1. Faktor Pendorong

- a) Karena kemampuan kyai atau pengasuh yang mampu dan menguasai ilmu–ilmu agama Islam sehingga dalam memberikan pembinaannya para santri tidak banyak menemukan kesulitan.
- b) Karena para santri termotivasi untuk mempelajari lebih mendalam tentang ilmu agama.
- c) Karena adanya peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh para santri sehingga mereka selalu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan karena apabila tidak mengikuti kegiatan pesantren pada waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi atau hukuman sesuai dengan perbuatannya.

2. Faktor Penghambat

^{2 2} Hasil wawancara dengan Supervisor Pesantren Ulil Albab, pada tanggal 13 April 2016.

- a) Kurangnya fasilitas di pesantren seperti air, karena dengan kurangnya air dapat menghambat proses pembelajaran santri di pesantren.³

³ Observasi kegiatan Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang pada tanggal 06 April 2016.

BAB IV
ANALISIS KADERISASI *DA'YAH* DI PESANTREN ULIL
ALBAB NGALIYAN SEMARANG

A. Analisis Pandangan Pesantren Tentang *Da'iyah*

Pandangan atau perspektif menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi).¹ Pandangan seseorang tentu berbeda-beda walaupun melihat satu aspek yang sama, begitupun pandangan masing-masing pesantren tentang *da'iyah*. Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam.

Perempuan sebagai seorang juru dakwah (*da'iyah*) dalam pandangan Mustafa, menghendaki perempuan Islam untuk menjadi wanita terpelajar, berbudaya, baik dan maju. Perempuan yang dapat menularkan ilmu yang bermanfaat,

¹ <http://kbbi.web.id/perspektif>, diakses pada 4 april 2016

beramal dengan ilmu itu, dan menyebarkannya.² Juru dakwah (*da'i dan da'iyah*) ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat serta petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan memahami jalan yang tidak boleh oleh seorang muslim.³

Melihat dari kriteria menjadi juru dakwah, menurut hasil wawancara dengan beberapa santriwati di pesantren Ulil Albab, kedudukan juru dakwah (*da'iyah*) sangat penting di tengah masyarakat yaitu:

1) Memiliki ilmu

Memiliki pemahaman lebih dalam pemahaman al-Qur'an dan al-Hadist adalah suatu keharusan, karena keduanya adalah pedoman umat Islam. Namun menurut ketua pesantren Ulil Albab menambahkannya dengan perlunya pemahaman Fiqh, terutama fiqh perempuan bagi seorang *da'iyah*. Bahkan *da'iyah* juga dituntut untuk memiliki pengetahuan umum yang lebih banyak, agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

2) Mampu menjaga akhlak dan berperilaku yang baik

²Mustafa, Khalid, *Manajemen Wanita Shalehah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2004), hlm. 310.

³Samsul Murni Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 69.

Seorang perempuan di masyarakat dibatasi oleh etika, mereka harus mampu menjaga aurat serta pandangannya. Maka juga merupakan tantangan terbesar bagi *da'iyah* dalam menyampaikan dakwah, harus dapat menjaga akhlak dan berperilaku yang baik.⁴

3) Dapat berkomunikasi dengan baik kepada objek dakwah

Komunikasi yang baik sangat mendukung pencapaian keberhasilan dakwah, karena ukuran keberhasilan dakwah adalah pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Terlebih lagi seorang *da'iyah*, ia akan lebih mampu apabila menyampaikan dakwah kepada sesama perempuan karena *da'iyah* lebih memahami psikologi sesama perempuan.

4) Dapat memahami kondisi objek dakwah

Objek dakwah atau *mad'u* memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka *da'iyah* dituntut untuk dapat memahami kondisi tersebut, tidak hanya berpihak dan fanatic terhadap golongan tertentu, maka sifat fleksibel harus ditanamkan melihat kondisi *mad'u* yang beragam. Seorang *da'iyah* memiliki tantangan tersendiri dalam berdakwah, karena terkadang masih ada masyarakat yang berpegang pada keyakinan masa lalu dan di batasi etika-etika tertentu dalam masyarakat.

⁴ Hasil wawancara dengan Santriwati Pesantren Ulil Albab, pada tanggal 25 April 2016.

Sebuah lembaga dakwah dalam hal ini pondok pesantren dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga dakwah, pesantren Ulil Albab sudah barang tentu memiliki cara atau strategi dalam kaderisasi *da'iyah*, Mulai sekitar tahun 1910, pesantren dan madrasah adalah lembaga laki-laki saja. Hanya ada beberapa perempuan terutama dari keluarga saleh, menerima pelajaran agama, tetapi biasanya disediakan oleh para guru diundang ke rumah-rumah atau melalui studi agama resmi di masjid atau majlis ta'lim. Kemudian, beberapa pesantren membuka fasilitas yang terpisah khusus untuk anak perempuan, yang pertama adalah pesantren Denanyar di Distrik Jombang, didirikan pada tahun 1917. Sebelumnya, ada pengajian tarekat yaitu pendidikan yang hanya bersedia untuk perempuan. Ini terbatas pada pengetahuan dasar ajaran Islam.⁵

Pembukaan kompleks pesantren bagi perempuan bagi santri perempuan menunjukkan bahwa ada tumbuh kesadaran diantara kyai dan perempuan Muslim di Indonesia tentang perlunya kemajuan pendidikan Islam bagi perempuan.⁶ Namun

⁵Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi, 1982), hlm. 72.

⁶Lies. M Natsir Macoes, *Profil Organisasi Wanita Islam Indonesia: Studi Kasus Persistri*, dalam Lies M. Macoes Natsir dan Johan Hendrik

demikian, lembaga pesantren masih beranggapan didominasi oleh laki-laki. Ini berlaku keterbatasan perempuan, seperti preferensi untuk anak seorang kyai sebagai pengganti kepemimpinannya di pesantren adalah anak laki-laki bukan perempuan. Jika seorang kyai hanya memiliki anak perempuan, maka anak laki-laki secara hukum (menantu laki-laki) akan dipilih sebagai penerus masa depan pesantren. Perempuan baik nyai (istri kyai) dan ustadzah (guru perempuan), yang umumnya tidak diizinkan untuk mengajar santri laki-laki. Dalam organisasi mahasiswa, seorang santri akan lebih disukai untuk peringkat tinggi, seperti posisi ketua, sedangkan santriwati akan diberikan peran yang diasumsikan sesuai sifatnya sebagai perempuan, seperti sekretaris dan bendahara.⁷

Seorang perempuan menurut KH. Dr. Abdul Muhayya', M.A dapat melanjutkan *estafet* perjuangan Islam, namun terkadang proses kaderisasi harus terhambat ketika perempuan menginjak usia dewasa atau usia siap menikah, maka mereka rela meninggalkan jenjang pendidikan untuk menikah. Dan setelah menikah mereka di sibukkan dengan kegiatan rumah tangga, maka menjadi *da'iyah* adalah

Mueleman, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tesktual dan Kontekstual*, (Jakarta: INIS, Tanpa tahun), hlm. 56

⁷Hatta Abdul Malik, Kaderisasi Ulama' Perempuan Di Jawa Tengah, dalam *Jurnal At-Tawaddum*, Vol. 4, Juli, 2012, hlm. 64.

tantangan tersendiri dan hanya sedikit yang mampu melakukan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan *da'iyah*.

Beliau KH. Dr. Abdul Muhayya', M.A selalu berpesan agar perempuan selalu mempunyai semangat tinggi dalam mencari ilmu serta mengamalkan ilmu yang didapatkan, paling tidak mampu mengajarkan pada anak dan masyarakat sekitar pemahaman tentang Islam.

Pandangan pesantren Ulil Albab tentang peran perempuan dalam ranah domestik (kepala keluarga), sudah tidak lagi didominasi oleh pandangan tradisional yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin atau kepala keluarga dan perempuan (istri) adalah bawahan suami.

Hal ini dipertegas dengan adanya rekonstruksi ulang pada surat an-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ
حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ

أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri. ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (Qs.an-Nisa:34)

Kata “*ar-Rijal*” pada surat an-Nisa’ di atas pada umumnya bermakna laki-laki, akan tetapi ketika di rekonstruksi ulang menunjukkan pengertian umum baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks kekinian jika ada seorang wanita yang memiliki sifat-sifat pemimpin seperti seorang laki-laki, maka dia berhak menjadi seorang pemimpin, namun dengan catatan tidak boleh meninggalkan qadratnya sebagai perempuan. Namun kebanyakan ahli tafsir memahami ayat ini dalam konteks keluarga, karena memang laki-laki lah yang memimpin para perempuan dalam keluarganya, para lelaki yang mencari nafkah dan menanggung kehidupan isterinya.

Namun ayat tersebut juga di tafsirkan bahwa perempuan berhak memberikan hak dan aspirasinya dalam kepengurusan suatu lembaga. Perempuan juga memiliki andil dalam setiap keputusan yang melibatkan dirinya, tidak hanya dalam lingkup rumah tangga saja, bahkan juga Negara.

Santriwati pesantren Ulil Albab juga menyatakan bahwa perempuan wajib menjaga akhlak dan sifat malu yang secara alamiah ada di dalam diri perempuan, seperti dengan menganjurkan perempuan menjaga pandangan terhadap lelaki yang bukan mahramnya dan sebaliknya. Selain itu juga menganjurkan kepada perempuan untuk memakai pakaian yang bisa menutup auratnya, yaitu dalam surat an-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصِرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
بُعُولَاتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
التَّالِبِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُقْلِحُونَ ٣١

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah

menampakkannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Juru dakwah adalah salah satu faktor penting dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah, sosok *da'iyah* yang memiliki kepribadian yang sangat tinggi adalah meniru dari sifat Rasulullah SWA, dan seorang *da'iyah* harus mampu menjadi *uswatun hasanah*. Maka dari itu, apabila *da'iyah* menyampaikan dakwah di depan jama'ah maka wajib menjaga akhlak dan auratnya. Menurut mereka tidak ada batasan *da'iyah* harus menyampaikan dakwah hanya untuk *jama'ah* perempuan, melainkan melihat kondisi objek dakwah dan yang terpenting adalah mengetahui batasan-batasan yang ada pada diri perempuan.

Figur juru dakwah, baik laki-laki maupun perempuan bukan hanya ditopang oleh kedalaman ilmu, terutama ilmu agama, namun lebih banyak terbentuk oleh pengakuan

masyarakat (*social recognition*). Pengakuan di masyarakat di dasarkan pada akhlak yang mulia dan aktivitas sosial mereka.

Institusi publik yang banyak mengantarkan seorang menjadi juru dakwah baik *da'i* maupun *da'iyah* adalah organisasi-organisasi keagamaan, seperti organisasi masjid, dan lembaga pendidikan agama seperti madrasah dan pesantren.⁸ Namun, melihat kondisi sekarang ini peran *da'iyah* sangat dibatasi oleh ruang publik. Karena terkait dengan pandangan teologi masyarakat bahwa perempuan dibatasi konsep muhrim dan konsep aurat. Pandangan pesantren Ulil Albab mengenai hal demikian, sangat disayangkan apabila pandangan masyarakat tentang perempuan seperti itu, tidak menjadi masalah apabila *da'iyah* berkiprah dalam ruang publik selagi ia mampu menjaga aurat dan akhlak mereka. Namun, melihat peran perempuan di bidang sosial memang masih tebelakang dari laki-laki, posisi yang mereka tempati di ruang publik adalah *marjinal* atau *subordinat*, hanyalah sebagai pelaksanan bukan sebagai pengambil keputusan.

⁸ Siti Musdah Mulia, *Muslimah reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 102.

B. Analisis Proses Kaderisasi *Da'iyah* di Pesantren Ulil Albab

1. Proses Kaderisasi *Da'iyah* di pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis.⁹

Mangkubumi menyatakan kaderisasi sebagai suatu siklus yang berputar terus menerus dengan gradasi yang meningkat dan dapat dibedakan menjadi tiga komponen utama yaitu:

a. Pendidikan kader

Pendidikan kader disampaikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kader.

b. Penugasan kader

Kader diberi kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi sebagai latihan pematangan dan pendewasaan.

c. Pengarahan karir kader

⁹ Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993), hlm. 188.

Kader diberi tanggung jawab lebih besar dalam berbagai aspek perjuangan sesuai potensi dan kemampuan yang ada.¹⁰

Senada dengan pandangan Mangkubumi pengasuh pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang yaitu KH. Dr. Abdul Muhayya', M.A menerapkan sistem kaderisasi sedemikian rupa, yaitu dengan pendidikan, penugasan dan pengembangan karir. Prinsip yang selalu beliau sampaikan kepada santriatinya adalah yang pertama adalah belajar untuk mengetahui (*learning to know*) tahap kaderisasi awal adalah para santriwati dituntut untuk sebanyak mungkin menyerap ilmu yang diberikan oleh pesantren kemudian. Kedua adalah belajar untuk melakukan (*learning to do*) dari ilmu dan pengetahuan yang didapatkan diharapkan para santriwati dapat melakukan atau mengamalkan kemampuan yang dimiliki. Ketiga adalah belajar untuk menjadi (*learning to be*) santriwati dituntut sudah mengetahui kemampuan apa yang dia miliki dan mengaplikasikan dengan bidang karir. Dan yang keempat adalah belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*) dengan ilmu yang sudah didapatkan diharapkan para santriwati dapat hidup berdampingan dengan masyarakat luas dan mengamalkan ilmunya.

¹⁰ Mangkubumi, Kaderisasi dalam organisasi massa dan politik, dalam makalah *DPD Golkar dan DIY*, 1989, hlm. 59.

KH. Dr. Abdul Muhayya', M.A. Dalam melakukan pengkaderan *da'iyah* berpandangan bahwa seorang kader bisa menjadi berhasil berawal dari bersungguh-sungguh ketika belajar dari kyai, meneladani perilaku kyai, maka tidak jarang beliau memerintahkan santri untuk ke rumah beliau agar terjalin kedekatan antara santri dan kyai. Selain itu santri juga harus aktif dalam kegiatan yang dilakukan pesantren, meliputi pengajian kitab klasik, mengaji dan menghafal al-Qur'an, khitobah, dan diskusi.

Kader agama lazimnya muncul sesudah menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu yang relatif lama untuk bisa memunculkan kader di era global yang dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks, selain memerlukan waktu yang relatif lama, pengawasan, bimbingan, pendidikan yang mendukung, keteladanan dan santri yang bersungguh-sungguh adalah penting dalam mencetak kader *da'iyah*.

Lembaga yang dianggap mampu memeberikan pembekalan kepada santri adalah pesantren. Pesantren belum mempunyai model kaderisasi yang baku. Model kaderisasi *da'iyah* di pesantren pada umumnya menitik beratkan pada penguatan kurikulum, kegiatan ekstra, proses pembentukan

organisasi, pengenalan permasalahan sosial, penerjuanan santri di masyarakat.¹¹

Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang pada tahun 2016 memiliki 73 orang santriwati dengan 24 orang santriwati dijadikan sebagai pengurus dan 3 orang santriwati sebagai supervisor. Secara umum kurikulum di pesantren Ulil Albab dirancang dengan menggunakan pola pendidikan dengan tujuan pengembangan bukan lagi pembekalan karena santriwati di pesantren tersebut adalah mahasiswa, yang diharapkan agar mampu mengembangkan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat.

Pesantren Ulil Albab yang mulanya adalah asrama yang dikhususkan untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora program khusus atau FUPK, yang mana mahasiswa tersebut dituntut untuk menghafal al-Qur'an minimal 4 juz dan dituntut mahir berbahasa Arab dan Inggris, maka kurikulum yang diterapkan dari awal berdirinya pesantren 2005 hingga 2016 masih berisikan muatan kegiatan mencakup kompetensi tersebut.

Muatan kurikulum di pesantren Ulil Albab terdiri dari tiga muatan pokok yaitu: pertama pengembangan bidang pendidikan ilmu agama, kedua pengembangan bidang bahasa, dan ketiga bidang keterampilan atau melalui

¹¹Hatta Abdul Malik, *Ibid*, hlm. 67

pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, Seperti pesantren pada umumnya, mereka diberi pendalaman ilmu agama dari ilmu tafsir, fiqih, aqidah, tasawuf, dan hadits.

Penekanan kegiatan di pesantren Ulil Albab fokus kepada mencetak generasi penerus yang cerdas, berakhlakul karimah, terampil dan ikhlas. Dalam pengembangan bidang ilmu agama, pesantren menawarkan sejumlah kegiatan seperti khitobah, setoran hafalan al-Qur'an dan diskusi ilmiah, kegiatan tersebut untuk menunjang pengembangan para santriwati sebagai modal berdakwah dalam masyarakat, selain itu pesantren memberi bekal santri di bidang pengembangan bahasa, diharapkan para santriwati dapat lebih cakap dalam menyampaikan pesan dakwah, dibekali dengan kecakapan bahasa Arab, Inggris dan Jawa, selain kedua bidang pengembangan tersebut, santriwati juga dibekali dengan pengembangan individu dan masyarakat, agar mengembangkan potensi dan mempersiapkan diri untuk terjun di masyarakat. Pesantren Ulil Albab pada periode 2015-2016 menambahkan kegiatan tambahan dari periode pesantren sebelumnya, yaitu dengan pelatihan *mauidhoh hasanah*. Dengan adanya pelatihan tersebut santriwati lebih dapat mendalami keilmuan dakwah dan bagaimana cara menyampaikan dakwah yang baik.

Pada tahun 2012 hingga 2016 pesantren Ulil Albab sudah dibuka untuk mahasiswa Fakultas lain yaitu selain Fakultas Ushuluddinn dan Humaniora, dan sekarang jumlah santriwati pesantren Ulil Albab masih terdiri dari mahasiswa FUPK (Fakultas Ushuluddin dan Hamaniora program khusus) dan beberapa mahasiswa Fakultas lain, dan dalam kegiatannya pun dari tahun ke tahun masih tetap sama yaitu dengan tiga muatan pokok tersbut yang dikhususkan untuk mahasiswa FUPK, tiga muatan pokok kegiatan masih tetap dijalankan karena dianggap masih sesuai diberikan kepada seluruh santriwati dari Fakultas lain.

Model kaderisasi yang lainnya adalah pembentukan organisasi, Dinamika kepemimpinan di pesantren di pegang langsung oleh kyai sebagai pengasuh dan pendiri pesantren. Kyai memiliki kekuasaan dan wewenang mutlak serta peranan-peranan yang bersifat determinan dalam segala hal, termasuk dalam berbagai penyebaran berbagai macam pengetahuan agama.¹² Kepengurusan di pesantren adalah merupakan suatu sarana untuk belajar tentang kepemimpinan, oleh karena itu pesantren menyiapkan kader kepemimpinan yang kompeten. Kompetensi adalah kemampuan seorang pemimpin dalam menangani berbagai

¹² Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*, (Jakarta: LP3ES, 1997), hlm. 40. Lihat juga Dhofier, Op.Cit, hlm. 56.

tugas dan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan, maka dalam pesantren semua santri berhak belajar berorganisasi atau belajar kepemimpinan. Pesantren Ulil Albab menggunakan struktur organisasi yang terdiri dari pengasuh, supervisor, pengurus dan santri. Dalam pembentukan struktur organisasi tersebut melibatkan seluruh santriwati untuk menyampaikan aspirasi dan pilihan dalam menentukan ketua setiap periodenya.

Dari awal berdirinya pesantren Ulil Albab struktur kepengurusan adalah dipegang langsung oleh mahasiswa FUPK, bahkan mulai tahun 2012 pesantren yang sudah tidak dikhususkan untuk mahasiswa FUPK ini masih melanjutkan tradisi bahwa yang menjadi pengurus adalah mahasiswa FUPK sebagai bentuk pengkaderan mahasiswa FUPK. Maka yang menjadi rancu di sini adalah mahasiswa Fakultas lain tidak diberi kesempatan menjadi ketua, mereka hanya memberikan suara kepada mahasiswa FUPK yang dicalonkan menjadi ketua. Dilihat dari kemampuan yang dimiliki mahasiswa FUPK memang lebih unggul dari pada mahasiswa umum dari Fakultas lain, karena mereka masuk dalam beasiswa FUPK telah melalui proses seleksi yang ketat, dan tentu hanya orang-orang yang memiliki kemampuan lebih seperti *Hafidzhoh* dan mahir berbahasa Arab dan Inggris. Namun, tidak menutup kemungkinan

bahwa mahasiswa Fakultas lain juga memiliki kemampuan yang sama. Namun, dalam pesantren Ulil Albab tetap dibedakan dan yang lebih unggul adalah mahasiswa FUPK.

Seorang pemimpin yang kompeten tidak lahir begitu saja, tetapi ia dating dari suatu perjalanan panjang. Kompetensi seorang pemimpin selalu berbanding searah dengan tingkat profesionalismenya. Penyebaran kompetensi secara merata di kalangan para kader akan membuat lembaga yang dipimpinnya berkualitas.

Maka dari itu, belum dianggap merata dalam kaderisasi di pesantren Ulil Albab dalam hal pembentukan organisasi, karena memang sudah ditetapkan oleh pengasuh pesantren bahwa yang menjadi ketua tiap-tiap periode adalah mahasiswa FUPK, dan mahasiswa Fakultas lain berhak menjadi pengurus namun apabila dipilih oleh ketua terpilih, namun biasanya pengurus yang diambil lebih banyak mahasiswa FUPK di bandingkan mahasiswa Fakultas lain, karena jumlah mahasiswa FUPK selalu lebih banyak di tiap periode.¹³ Bahkan dengan tidak meratanya pembentukan struktur kepengurusan di pesantren mengakibatkan, kyai di pesantren Ulil Albab lebih dekat dengan santri mahasiswa FUPK, karena memang mereka mendapat perhatian serta penugasan lebih, karena menjadi supervisor dan pengurus

¹³ Hasil wawancara dengan bapak KH. Dr. Abdul Muhayya', M.A/Pengasuh Pesantren Ulil Albab, pada tanggal 26 April 2016.

secara tidak langsung dapat berhubungan langsung dengan kyai, walaupun santri juga dapat berkomunikasi dengan baik namun merasa masih ada sekat.

2. Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Proses Kaderisasi *Da'iyah* di Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Proses pelaksanaan manajemen di pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang adalah dengan melakukan serangkaian kegiatan yang terbagi dalam empat fungsi, sesuai dengan pandangan George R. Terry tentang fungsi-fungsi manajemen yang pokok atau umum yang banyak digunakan kalangan masyarakat, diantaranya yaitu: ¹⁴

a. Perencanaan (*Planning*)

Setiap kegiatan apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bila mana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Kegiatan akan berlangsung dengan efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah dilakukan tindakan dan persiapan serta perencanaan yang matang.

Setiap organisasi non-profit adalah wadah yang menghimpun sejumlah manusia (dua orang atau lebih)

¹⁴Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar manajemen* (Jakarta : PT. Grasindo, 2004), Cet. Ke-2. hlm. 27.

karena memiliki kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan sebagai manusia. Kepentingan yang sama itu dikristalisasikan menjadi tujuan bersama sebagai salah satu unsur organisasi, yang harus dicapai melalui kerjasama yang efektif dan efisien sebagai dinamika organisasi. Untuk mewujudkan kerjasama seperti itu, dalam mengimplementasikan kegiatan manajemen di lingkungan pesantren Ulil Albab diawali dengan membuat perencanaan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menentukan Tujuan

Suatu organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas, dengan adanya tujuan dapat mengetahui apakah berhasil dalam pelaksanaan. Pesantren Ulil Albab tentunya mempunyai tujuan dan arah yang jelas. Yaitu, untuk mempersiapkan pribadi umat yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan berkhidmat kepada agama, masyarakat dan agama.

2) Perkiraan dan Perhitungan

Pesantren Ulil Albab dalam melakukan perencanaan langkah yang dilakukan diantaranya perkiraan-perkiraan dan perhitungan dengan target keberhasilan yang akan diraih. Seperti, mengadakan akhirus sanah pada akhir periode

pesantren Ulil Albab yang belum pernah di adakan pada periode sebelumnya.

3) Penyusunan Program

Menyusun program kegiatan tahunan sebagai langkah tindakan yang dapat dievaluasi setiap akhir tahun. Program tahunan ini penting, karena setiap kegiatan dapat dirinci dan dapat diukur hasilnya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Penyusunan program kegiatan pesantren dilakukan satu periode sekali, setiap pergantian kepengurusan pesantren dan dipertanggung jawabkan pada akhir periode.

4) Budget (Anggaran)

Anggaran adalah suatu perkiraan atau taksiran yang harus dikeluarkan oleh pesantren Ulil Albab dan *incame* (pendapatan) yang diharapkan diperoleh pada masa datang. Dengan demikian budget dinyatakan oleh waktu, uang, serta unit-unit yang menjadi satuan pendidikan dalam melaksanakan pekerjaan guna memperoleh hasil yang diperoleh.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam proses pengorganisasian, Pesantren Ulil Albab mempunyai tahapan-tahapan, diantaranya adalah :

1) Penentuan Kegiatan

Pengasuh atau pimpinan pesantren akan menyetujui serta menolak, kegiatan pesantren yang dirumuskan oleh pengurus pesantren dan supervisor yang diperlukan untuk mencapai tujuan pondok pesantren hal ini sesuai dengan rencana strategis

2) Departementasi

Departementasi merupakan tindakan pemilahan atau pemecahan fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi dalam bentuk bagian, di pesantren Ulil Albab pada tiap periode akan dibentuk susunan kepengurusan yang terdiri dari pengurus dan supervisor, pada masing-masing kepengurusan di bagi menjadi beberapa divisi yaitu pendidikan, divisi bahasa, divisi PPSDM, divisi kebersihan, divisi keamanan, dan divisi rumah tangga. Pada masing-masing divisi memiliki tugas sendiri dalam pelaksanaan kegiatan pesantren Ulil Albab..

3) Bentuk Organisasi

Bentuk organisasi pada pesantren Ulil Albab adalah organisasi bentuk line disebut juga organisasi “hierarki” pada bentuk ini kekuasaan dan tanggung jawab berjalan dari pimpinan sampai kebawah, yaitu Supervisor sampai ketua pengurus masing-masing penanggung jawab divisi. Organisasi ini sifatnya langsung, lalu lintas kekuasaan berlangsung vertikal. Pada pesantren Ulil Albab pengasuh pesantren mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab kepada bawahannya dalam pelaksanaan kegiatan.

c. Penggerakkan (*Actuating*)

Setelah perencanaan strategis disusun dan ditetapkan, begitu pula pembagian-pembagian kerja sudah diatur maka tindakan selanjutnya adalah pengasuh pesantren Ulil Albab menggerakkan mereka untuk segera merealisasikan rencana strategis tersebut yang telah ditetapkan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pesantren Ulil Albab dapat tercapai.

Proses pengerakan mempunyai peranan yang sangat penting sebab diantara fungsi manajemen yang lain, fungsi penggerakkan ini yang berhubungan langsung dengan manusia atau pelaksana. Penggerakkan

adalah realisasi perencanaan yang telah ditetapkan pesantren Ulil Albab, wujud dari *actuating* adalah berlangsungnya kegiatan pesantren setiap hari secara terstruktur sesuai dengan program kerja kepengurusan pesantren.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Dalam setiap pelaksanaan program dan kegiatan pesantren Ulil Albab perlu adanya pengawasan atau pengendalian yang merupakan elemen atau fungsi ke empat manajemen. Pengawasan atau pengendalian sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan. Maka dari itu setiap akhir periode kepengurusan diadakan pertanggung jawaban program.

Tujuan dari adanya pertanggung jawaban program adalah untuk membandingkan kegiatan yang dilakukan sebagai gambaran program kedepan, demi kemajuan pesantren. Tujuan lain yang hendak dicapai adalah untuk dapat mengadakan tindakan perbaikan untuk memperbaiki dan menyempurnakan segala kegiatan, kebijakan serta hasil yang tidak sesuai dengan

rencana atau standar yang telah ditetapkan, maka setelah di evaluasi akan di temukan solusi dari masalah setiap periode kepengurusannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang tentang kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan pesantren Ulil Albab mengenai perempuan sebagai juru dakwah (*da'iyah*), perempuan harus memiliki syarat-syarat tertentu agar dapat menjadi *da'iyah*, diantaranya syaratnya adalah memiliki ilmu, mampu menjaga akhlak dan perilaku yang baik, dapat berkomunikasi dengan baik, dan dapat memahami kondisi objek dakwah. Pandangan pesantren Ulil Albab sudah tidak lagi didominasi oleh pandangan tradisional yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin (kepala keluarga), dan perempuan (istri) adalah bawahan laki-laki (suami), perempuan bisa berperan dalam bidang sosial dan politik, seperti masuk dalam kepengurusan sebuah lembaga, karena di Indonesia hak dan aspirasi adalah untuk seluruh warga Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, namun perempuan sebagai *da'iyah* dibatasi oleh prinsip muhrim dan prinsip aurat, maka dalam

berdakwah *da'iyah* harus mampu menjaga aurat dan *akhlak* yang terpuji.

2. Proses kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab menggunakan fungsi manajemen dakwah, dengan empat tahapan yaitu yang pertama, *planning* (perencanaan) dengan perencanaan kegiatan pesantren Ulil Albab akan berlangsung dengan efektif dan efisien dengan perencanaan yang matang. Yang kedua, Pengorganisasian (*Organizing*) dengan tujuan penataan setelah proses perencanaan dengan cara penentuan kegiatan, departementasi, bentuk organisasi, yang ketiga, Penggerakkan (*Actuating*), proses pergerakan mempunyai peranan yang sangat penting sebab diantara fungsi manajemen yang lain, fungsi pergerakan ini yang berhubungan langsung dengan manusia atau pelaksana. Yang keempat, Pengawasan (*Controlling*) sebagai pengawasan dan evaluasi untuk kemajuan pesantren Ulil Albab kedepan
3. Kegiatan yang dilakukan di pesantren Ulil Albab meliputi tiga hal pokok, yaitu kegiatan bidang pendidikan, kegiatan bidang bahasa, dan kegiatan bidang keterampilan atau melalui pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Hal tersebut dirasa kegiatan yang paling dibutuhkan untuk pembekalan santriwati. Dan dalam penentuan struktur kepengurusan di pesantren Ulil Albab dilakukan dengan cara

musyawarah, namun yang menjadi ketua di setiap periodenya adalah santri dari mahasiswa FUPK, dan hal tersebut dianggap sebagai suatu kesenjangan antara santri dari mahasiswa FUPK, padahal keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam belajar kepemimpinan.

B. Saran

Dari hasil penelitian mengenai Kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang, ini masih ada beberapa saran yang membangun, yaitu sebagai berikut:

1. Hendaknya tidak membedakan antara santri dari mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Humaniora dengan santri dari mahasiswa Fakultas selain Ushuludin dan Humaniora agar proses kaderisasi *da'iyah* sesuai dengan tujuan pesantren.
2. Pengasuh pesantren Ulil Albab hendaknya mengadakan evaluasi tengah periode untuk memantau atau melihat perkembangan kegiatan pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang.
3. Hendaknya kegiatan yang dilakukan di pesantren Ulil Albab sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, Karena berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini, mulai dari proses awal sampai akhir. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang dapat membahagiakannya dan menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Walaupun penulis sudah berusaha dengan maksimal, namun penulis menyadari bahwa kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya Allah yang menjadi tumpuan untuk memohon pertolongan, semoga memberikan kemanfaatan atas skripsi ini, bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghaffar, Abdul Hasan. 1993. *al-Mar'ah al Mu'asirah*. (Terj),
Bahrudin Fanani. Jakarta: Pustaka Hidayah. Cet.1
- Al-Khayyath, Muhammad Haitسام. 2007. *Problematika Muslimah di
Era Modern*. Jakarta: Erlangga
- Arifin, HM. 1991. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta:
Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan
Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhanudin, Jajat dan Oman Fathurahman, 2004. *Tentang Perempuan
Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
Utama
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan
Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk
Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial,
Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Daymon, C. dan Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset
Kualitatif dalam Public Relation dan Management
Communication, terj. Cahya W. Yogyakarta: Bentang*
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
Surabaya: PT. Syamil Cipta Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Dhofier, Zamkhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang
pandangan hidup kiai*. Jakarta:LP3ES

- Ensiklopedia Indonesia. 1980. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve
Tarsito
- Hadari, Nawawi. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta:
Gajah Mada Universitas Press
- Hasibah, Ifah Fatma,. 2008. *Manajemen Pengkaderan Da'i Pondok
Pesantren Wahid Hasyim Gatun Condongcatur Depok Sleman
Jogjakarta (Telaah fungsi perencanaan dan pengawasan)*.
Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Inayah, Rochmah. 2010. *Peranan Pondok Pesantren Assalfiyah Kec.
Ciasem Dalam Membina Kader Dai*. Semarang: IAIN
Walisongo
- Jasmi, Kamarul Azmi, dkk,. 2008. *Wanita dalam Dakwah dan
Pendidikan*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia
- Khalid, Mustafa. 2004. *Manajemen Wanita Shalihah*. Jogjakarta:
Diva Press
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka
Cipta
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan
Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma
Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan
Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Meleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:
PT. Remaja Rosda Karya

- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : Pusaka Seti
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muslihah. 2013. *Kaderisasi Mubaligh Melalui Pelatihan Khitobah (Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang)*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang
- Nuruzzaman, M., 2005. *Kiai Husen Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Qadir, Abdul dan Sarbiran. Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Vol. 1, No.2, Feb, 2000
- Rosyad, Abdul. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Sa'adah, Fihris. 2008. *Reformasi Pendidikan Wanita Masa Rasulullah SAW*. Semarang: Walisongo Press
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Upar Press
- Sobiri, Ahmad. 1999. *Kaderisasi Organisasi*. Bandung: Alumnii
- Soebahar, Abdul Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang
- Subagyo. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Suhendra, Ahmad. Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam. *Jurnal Musawa*, vol. 11, No. 2, Jan, 2012

Suprayoga, Imam dan tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosada Karya

Thainhmaz, Abdul Hamid. 2001. *Sayyidah 'Aisyah Ibu dan Pemimpin Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Arafah

<https://www.bps.go.id/>, Diakses pada 7 April 2016

Ryan,SI. 2015. “AKSI Indosiar 2015” Dalam <http://aksiindosiar.blogspot.ae/2015/06/daftar-peserta-aksi-indosiar-2015.html>., diakses pada 7 April 2016

Ryan,SI. 2015. “AKSI indosiar 2015”. Dalam <http://aksiindosiar.blogspot.ae/2015/06/daftar-peserta-aksi-junior-indosiar-2015.html>. diakses pada 7 April 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Uswatun Khasanah
Tempat / Tanggal lahir : Demak, 21 Oktober 1994
NIM : 121311079
Alamat Rumah : Rejosari Rt.03 Rw.02 Karangtengah
Demak

Pendidikan Formal : TK Madusari Rejosari Karangtengah
Demak lulus tahun 2000
SD N 01 Rejosari Karangtengah
Demak lulus tahun 2006
MTs N Karang Tengah Demak lulus
tahun 2009
SMA Ky Ageng Giri Girikusumo
Banyumeneng Mranggen Demak
lulus tahun 2012
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo angkatan 2012

Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Girikusumo Mranggen
Demak lulus tahun 2012

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan
sebenarnya dan harap maklum adanya.

**Uswatun
Khasanah**



معهد اولى الاباب الاسلامى

Tanjungsari Utara Rt 07 Rw 05 Tambakaji Ngaliyan Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 030/Peng.Ma'had Ulil Albab/ UIN-WS/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini pengasuh Ma'had Ulil Albab dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Uswatun Khasanah
Nim : 121311079
Alamat : Rejosari RT.03/RW. 02 Karangtengah Demak
Fakultas : Manajemen Dakwah/ UIN Walisongo Semarang

Telah melakukan penelitian di Ma'had Ulil Albab dalam rangka penulisan skripsi dengan judul “ Kaderisasi *Da'iyah* di Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang” yang dilaksanakan selama 01 April 2016 sampai dengan 20 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 18 Mei 2016

Pengasuh Ma'had Ulil Albab



KH. Dr. Abdul Muhayya', M.A



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : Un.10.4/K/TL.00/1092/2016
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Semarang, 9 Mei 2016

Kepada Yth.
Pengasuh Pesantren Ulil Albab
di Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 121311079
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang
Judul Skripsi : Kaderisasi Da'iyah di Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalian data di pesantren Ulil Albab pelaksanaan kegiatan 10 Mei 2016 – 20 Mei 2016 Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kabag. Tata Usaha



[Signature]
Drs. H. AH. Miftah AR.)
NIP. 19581123 198703 1001

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : Un.10.4/K/TL.00/ /2016

Semarang, 27 Mei 2016

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Pra Riset

Kepada Yth.
Pengasuh Pesantren Ulil Albab
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 121311079

Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

Rencana Judul Skripsi : Kaderisasi *Da'iyah* di Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Kabag. Tata Usaha

H. AH. Miftah AR.
NIP. 19581123 198703 1001

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



**PANITIA PELAKSANA
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK)
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)
IAIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2012**

PIAGAM PENGHARGAAN

No. In.06.1/Pan.Opak/BEM-FD/46/VIII/2012

Diberikan Kepada :

Nama : Uswatun Khasarah
NIM : 121311079
Jurusan : Manajemen Dakwah

Atas partisipasinya dalam kegiatan *Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) Fakultas Dakwah Tahun 2012*, dengan tema: *“Membentuk Karakter Mahasiswa yang Religius, Peka Terhadap Realitas Sosial dan Berwawasan Kebangsaan”* yang dilaksanakan pada tanggal 8-9 Agustus 2012 bertempat di Aula Laboratorium Fakultas Dakwah, sebagai :

PESERTA

Semarang, 9 Agustus 2012
Mengetahui,

**Pembantu Dekan III
Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo**



Dr. H. Ahmad Anab, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002



**Panitia Pelaksana
OPAK Fakultas Dakwah Tahun 2012
Ketua**



Muhammadul Azizah
NIM. 091211053

Safudin
NIM. 091211066

Piagam Penghargaan

Nomor: 076/In/Pan.PAG IX-3/Kopma-Ws/XII/2012

Diberikan Kepada:

Uswatun Khasanah

Atas Partisipasinya dalam kegiatan Pendidikan 2000 Anggota (PAG) IX
Dengan tema "Gerakan 2000 Jiwa Muda Berkoperasi untuk NKRI"
Yang diselenggarakan oleh Koperasi Mahasiswa "Walisongo"

Pada hari Sabtu, 08 Desember 2012 di Auditorium II Kampus III IAIN Walisongo Semarang
Sebagai:

PESERTA

Semarang, 08 Desember 2012

Mengucapkan
Perjuangan Koperasi Mahasiswa "Walisongo"
IAIN Walisongo Semarang
Fahri Asyhad
Ketua Umum

Panitia Pelaksana
Pendidikan 2000 Anggota (PAG) IX

Muhammad Afif
Ketua

Mashtahi
Sekretaris





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.0/P3/PP.00.9/1184/2016

Certificate Number : 12016559

This is to certify that

USWATUN KHASANAH

Student Register Number: 20160142559

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On April 6th, 2016

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
40	40	40	400



in Semarang,

April 15th, 2016

Director,

Dr. M. Muhammad Saifullah, M.A.

NIP. 19700321 199603 1 003

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Pahl. G. Hamba KM. 03 Kampus III Ngaliyan Telp./Faks. (024) 7614453 Semarang 50185
email: ppi@walisongo.ac.id

شهادة

Un. 10.0.P3/PP.00.9.0784.2016

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سولجو الإسلامية الحكومية بأن

USWATUN KHASANAH الطالبة/الطالب

Demak, 21 Oktober 1994 تاريخ و محل الميلاد

20160143262 رقم القيد

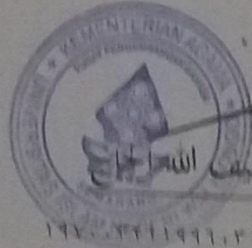
قد لجمحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٠ مارس ٢٠١٦

بتقدير: جيد (٣٨٣)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٢٢ مارس ٢٠١٦

مدير،



الدكتور محمد سيف الله الجراح

رقم التوظيف : ٢١٠٠٤.٣٢١١٩٩٦.٣٢٠٠٤

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 22016262





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 1-3 Semarang 50183 telp/fax. (024) 7613923 email: lp2m.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

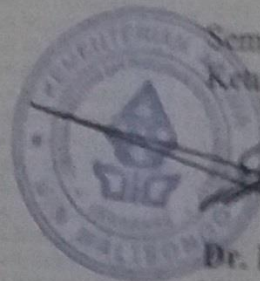
Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1113/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **USWATUN KHASANAH**
NIM : **121311079**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-65 tahun 2015 di Kabupaten Blora, dengan nilai

89 (4,0 / A)



Semarang, 7 Desember 2015
Ketua,

[Signature]
Dr. H. Sholihan, M. A.
NIP. 19600604 199403 1004

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

LAMPIRAN 1.

INSTRUMEN

OBSERVASI DI PESANTREN ULIL ALBAB NGALIYAN SEMARANG

1. Mengetahui gambaran umum pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang
 - a) Latar belakang berdirinya pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang
 - b) Visi dan misi pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang
 - c) Susunan kepengurusan pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang
 - d) Program kegiatan atau kurikulum pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang
 - e) Data santri pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang
 - f) Fasilitas pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang
 - g) Upaya pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang dalam membina kader *da'iyah*
 - h) Faktor pendorong dan penghambat pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang dalam membina kader *da'iyah*

2. Mengetahui bagaimana pandangan pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang tentang *da'iyah*
3. Mengetahui proses kaderisasi *da'iyah* di pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang

INSTRUMEN

WAWANCARA DI PESANTREN ULIL ALBAB NGALIYAN SEMARANG

Narasumber : KH. Dr. Abdul Muhayya', M.A
Jabatan : Pengasuh Pesantren Ulil Albab
Hari/Tgl : Selasa, 26 April 2016

1. Apa latar belakang berdirinya pesantren Ulil Albab ?
2. Apa tujuan didirikannya pesantren Ulil Albab ?
3. Kegiatan atau kurikulum apa yang dijalankan oleh pesantren Ulil Albab ?
4. Apa upaya dan proses kaderisasi yang dilakukan oleh pesantren Ulil Albab ?
5. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam membina kader santri ?
6. Apa saja peran pesantren Ulil Albab terhadap masyarakat ?
7. Mengenai pesantren yang baju saja berdiri, apakah sudah memiliki AD-ART yang baku ?

INSTRUMEN

WAWANCARA DI PESANTREN ULIL ALBAB NGALIYAN SEMARANG

Narasumber : Qurrotul A'yuni
Jabatan : Supervisor Pesantren Ulil Albab
Hari/Tgl : Rabu, 13 April 2016

1. Apa pandangan supervisor tentang *da'iyah* ?
2. Menurut anda kiprah *da'iyah* sekarang ini bagaimana perkembangannya ?
3. Bagaimana proses kaderisasi di pesantren Ulil Albab ?
4. Apa tugas dan kendala menjadi supervisor ?

INSTRUMEN

WAWANCARA DI PESANTREN ULIL ALBAB NGALIYAN SEMARANG

Narasumber : Nazilatul Muflihah
Jabatan : Ketua Pengurus Pesantren Ulil Albab
Hari/Tgl : Rabu, 13 April 2016

1. Apa pandangan ketua tentang *da'iyah* ?
2. Menurut ketua kiprah *da'iyah* sekarang ini bagaimana perkembangannya ?
3. Bagaimana proses kaderisasi di pesantren Ulil Albab ?
4. Bagaimana penentuan struktur kepengurusan di pesantren Ulil Albab ?

LAMPIRAN 2.

HASIL WAWANCARA 1

Narasumber : KH. Dr. Abdul Muhayya', M.A
Jabatan : Pengasuh Pesantren Ulil Albab
Hari/Tgl : Selasa, 26 April 2016

1. Apa latar belakang berdirinya pesantren Ulil Albab ?

Latar belakang berdirinya pesantren Ulil Albab adalah saya merasa hidup didunia tidak akan lama, maka dari itu saya ingin mengamalkan ilmu saya agar bermanfaat untuk orang lain. Saat itu, setelah saya pulang haji tahun 2005, saya ingin mendirikan pesantren, bulan Desember 2005 bangunan pesantren sudah jadi, saya saat itu belum terfikir apakah ingin mendirikan pesantren untuk putra saja atau putri saja. Dan pada saat itu saya di Ushuluddin sebagai pembantu dekan 3, dan pada saat itu Ushuludin ada program beasiswa yang dibiayai oleh DEPAG yaitu program FUPK (Fakultas Ushuludin dan Humaniora Program Khusus) yaitu beasiswa untuk mahasiswa berprestasi dengan dibiayai penuh selama 8 semester dan diasramakan dan pada saat itu tidak ada gedung yang dikhususkan untuk FUPK, maka akhirnya ditempatkan di bangunan pesantren yang saya dirikan, dengan jumlah

santri sebanyak 25 orang dengan 21 orang santri laki-laki dan 4 orang santri perempuan, keduanya tinggal dalam satu kompleks pesantren namun berbeda lokasi dan sering disebut asrama FUPK.

Kemudian, pada tahun kedua pendiriannya yaitu tahun 2006, mahasiswa yang menerima beasiswa program khusus bertambah 25 orang lagi, sehingga jumlah santri pada saat itu adalah 50 orang santri, dengan jumlah santri yang semakin banyak maka santri laki-laki di pindahkan di rumah pengasuh yaitu KH. Dr. Abdul Muhayya', MA, kemudian pada tahun ketiga pendiriannya yaitu tahun 2007, mahasiswa penerima beasiswa program khusus bertambah lagi, dan asrama FUPK tidak bisa menampung para mahasiswa penerima beasiswa FUPK maka dari itu mahasiswa penerima beasiswa program khusus ditarik dan di tempatkan di Fakultas dan sebagian masih berada di pesantren atau asrama FUPK, dan untuk gedung pesantren yang dulu digunakan untuk santri dan santriwati kini hanya dikhususkan untuk santriwati.

Kemudian pada tahun 2007 hingga 2011, KH. Dr. Abdul Muhayya' hanya mengasuh santriwati dan sebagian santri yang ditempatkan di rumah beliau yaitu sebanyak 5 orang santri. Pada tahun 2012 pesantren atau yang sering disebut dengan asrama FUPK menjadi pesantren Ulil Albab dan dibuka untuk umum, tidak hanya mahasiswa penerima

beasiswa program khusus dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora saja, tetapi seluruh mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Dan pada tahun 2016 pesantren Ulil Albab memiliki santriwati sebanyak 73 Orang santri yang berada di gedung pesantren Kelurahan Tambakaji Rt.07/Rw.05 Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah.

2. Apa tujuan didirikannya pesantren Ulil Albab ?

Tujuan pribadi saya mendirikan pesantren adalah untuk memperpanjang umur saya, saya merasa jika umur saya tidak akan sampai selamanya, maka saya ingin memanfaatkan umur saya agar bermanfaat untuk orang lain. Sedangkan tujuan strategis saya dalam mendirikan pesantren adalah untuk kaderisasi para santri agar siap menghadapi tantangan di masyarakat. Melakukan perubahan di pesantren memang sulit, namun melalui kaderisasi contohnya melalui anak-anak kyai maka Islam dapat tersebar dengan lebih baik. Saya tidak hanya membekali santri dengan pengajian kitab kuning saja, tetapi saya berusaha memeberikan *skill* dan inovasi agar mereka berkembang.

3. Kegiatan atau kurikulum apa yang dijalankan oleh pesantren Ulil Albab ?

Dalam penentuan kegiatan pesantren saya sudah menentukan kegiatannya, mereka saya bekali dengan pengajian kitab kuning, dzibaan, dan khitobah yang terpenting dan juga pengembangan *skill* seperti penguasaan bahasa inggris dan arab. Saya menerapkan kegiatan tersebut, karena saya merasa perlu diberikan oleh oleh mahasiswa karena mereka dituntut memiliki pengetahuan yang umum juga tidak hanya pengetahuan agama.

4. Apa upaya dan proses kaderisasi yang dilakukan oleh pesantren Ulil Albab ?

Saya menyadari bahwa saya mendirikan pesantren untuk para mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak lagi membutuhkan pembekalan melainkan pengembangan dari ilmu yang didapatkan. Dalam proses kaderisasi saya yaitu dengan pendidikan, penugasan dan pengembangan karir.

Prinsip yang selalu saya sampaikan kepada santriatinya adalah yang pertama adalah belajar untuk mengetahui (*learning to know*) tahap kaderisasi awal adalah para santriwati dituntut untuk sebanyak mungkin menyerap ilmu yang diberikan oleh pesantren kemudian, yang kedua adalah belajar untuk melakukan (*learning to do*)

dari ilmu dan pengetahuan yang didapatkan diharapkan para santriwati dapat melakukan atau mengamalkan kemampuan yang dimiliki. Ketiga adalah belajar untuk menjadi (*learning to be*) santriwati dituntut sudah mengetahui kemampuan apa yang dia miliki dan mengaplikasikan dengan bidang karir. Dan yang keempat adalah belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*) dengan ilmu yang sudah didapatkan diharapkan para santriwati dapat hidup berdampingan dengan masyarakat luas dan mengamalkan ilmunya. Bahkan dalam keseharian saya sering menyuruh sebagian santriwati untuk ke rumah saya, karena saya merasa itu perlu untuk melatih keberanian dan terkadang saya menyuruh mereka memasak disana, agar interaksi antara santriwati dan pengasuh dan keluarga pengasuh terjalin.

5. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam membina kader santri ?

Kalau faktor penghambat menurut saya tidak ada, selama kita menjalaninya dengan ikhlas, insyaAllah tidak ada penghambat, hanya saja kendala air mungkin ya..

Untuk faktor pendorong, Karena kemampuan kyai atau pengasuh yang mampu dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam sehingga dalam memberikan pembinaannya para santri tidak banyak menemukan kesulitan, karena para santri

termotivasi untuk mempelajari lebih mendalam tentang ilmu agama, karena adanya peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh para santri sehingga mereka selalu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan karena apabila tidak mengikuti kegiatan pesantren pada waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi atau hukuman sesuai dengan perbuatannya.

6. Apa saja peran pesantren Ulil Albab terhadap masyarakat ?

Saya melihat dari banyaknya santri yang berhasil di masyarakat, maka saya merasa telah berhasil memberikan peran di masyarakat. Ada yang sudah menjadi pengajar, ada sudah sukses di organisasi, ada yang banyak mengikuti kejuaraan lomba. Namun adakalanya, saya sudah berjuang keras dalam membina santriwati, tetapi karena usia dewasa yang menuntut santriwati untuk berkeluarga maka ya itu saya sanggap sebagai salah satu kendala dalam proses kaderisasi, tetapi saya tetap berpesan agar tetap melanjutkan menuntut ilmu, dan mengamalkan ilmu yang didapatkan.

7. Mengenai pesantren yang baru saja berdiri, apakah sudah memiliki AD-ART yang baku ?

Saya merasa tidak begitu perlu AD-ART karena tujuan saya untuk kaderisasi dan selanjutnya dapat mengamalkan ilmunya dimasyarkat itu cukup. Namun mengingat pesantren adalah lembaga agama, maka saya merusmuskan visi dan misi, tujan dan asz dalam sebuah AD-ART dan periode 2015-2016 sudah saya sosialisasikan untuk santri baru dan belum dikokohkan secara resmi.

HASIL WAWANCARA 2

Narasumber : Qurrotul A'yuni
Jabatan : Supervisor Pesantren Ulil Albab
Hari/Tgl : Rabu, 13 April 2016

1. Apa pandangan supervisor tentang *da'iyah* ?

Pandangan saya mengenai *da'iyah* adalah orang yang menyampaikan dakwah dengan ketentuan dapat berkomunikasi dengan baik atau memiliki kecakapan bahasa yang baik, menjaga tingkah laku, karena *da'iyah* adalah sebagai seorang contoh atau teladan, memahami kondisi *mad'u*.

Saya merasa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, yang membedakan hanyalah jenis kelamin. Keduanya berhak menyampaikan dakwah dan diharapkan masyarakat

tidak membatasinya dengan etika yang mana perempuan kurang etis menyampaikan dakwah di depan *jama'ah* laki-laki. Mereka harus mampu menafsirkan isi kandungan al-Qur'an seperti pada surat an-Nisa' ayat 34, kata ar-Rijjal seharusnya tidak diartikan laki-laki. Maka menurut saya tidak masalah jika perempuan menyampaikan dakwah di depan *jama'ah* laki-laki, selama perempuan memiliki ilmu yang lebih dari pada laki-laki.

2. Menurut anda kiprah *da'iyah* sekarang ini bagaimana perkembangannya ?

Menurut saya kiprah *da'iyah* sudah lebih baik dari pada yang dahulu, melihat sekarang tanyangan televisi banyak yang menanyakan audisi pencarian *da'i* dan *da'iyah*, walaupun jumlah pesertanya memang lebih banyak laki-laki. Dan juga sekarang juga banyak *da'iyah* dipanggil dalam acara pengajian-pengajian.

3. Bagaimana proses kaderisasi di pesantren Ulil Albab ?

Dari periode sebelumnya, pesantren Ulil Albab telah menambah kegiatan yang dulu hanya khitobah kini mengadakan kegiatan pelatihan *mauidhoh hasanah*. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengasah mental sekaligus

mengasah kempuan dibidang dakwah. Karena penting sebagai bekal *da'iyah* terjun di masyarakat.

4. Apa tugas dan kendala menjadi supervisor ?

Supervisor adalah pengawas bertugas untuk mengawasi jalannya kegiatan yang dilakukan oleh pengurus pesantren. Dan juga sebagai penyalur pesan yang disampaikan oleh pengasuh. Serta membimbing dan mengajarkan santriwati mengenai bidang bahasa Inggris, bahasa Arab dan al-Qu'an.

Kendala menjadi supervisor adalah apabila belum bisa memberikan contoh yang baik kepada pengurus dan santri. Walaupun kita sudah berusaha semaksimal mungkin menjalankan tugas sebagai supervisor.

HASIL WAWANCARA 3

Narasumber : Nazilatul Muflahah
Jabatan : Ketua Pengurus Pesantren Ulil Albab
Hari/Tgl : Rabu, 13 April 2016

1. Apa pandangan ketua tentang *da'iyah* ?

Da'i dan *da'iyah* berasal dari kata *da'a* yang berarti menyeru, *da'i* itu untuk sebutan pendakwah laki-laki dan *da'iyah* untuk pendakwah perempuan. Maka menurut saya *da'i* ataupun *da'iyah* adalah orang yang mengajak atau menyeru kepada kebaikan dan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan pedoman al-Qur'an dan al-Hadist dan juga harus memiliki pemahaman tentang fiqh, karena fiqh menyangkut persoalan ibadah.

Pandangan saya mengenai *da'iyah* melihat situasi dan kondisi sekarang ini, saya merasa perlu jika *da'iyah* dapat menyampaikan dakwah tanpa dibatasi norma etika di masyarakat, namun mereka tetap harus menjaga aurat dan kesopanan mereka dapat menyampaikan dakwah di manapun mereka berada.

2. Menurut ketua kiprah *da'iyah* sekarang ini bagaimana perkembangannya ?

Saya merasa kiprah *da'iyah* sekarang ini sudah lebih berkembang, namun belum banyak berkiprah jika dibandingkan dengan *da'i*, saya jarang menemukan sosok *da'iyah* yang tampil di depan televisi, ada namun hanya sebagian kecil. Maka, saya juga merasa kaderisasi *da'iyah* sangat penting, mengingat kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal penyampaian dakwah Islam.

3. Bagaimana proses kaderisasi di pesantren Ulil Albab ?

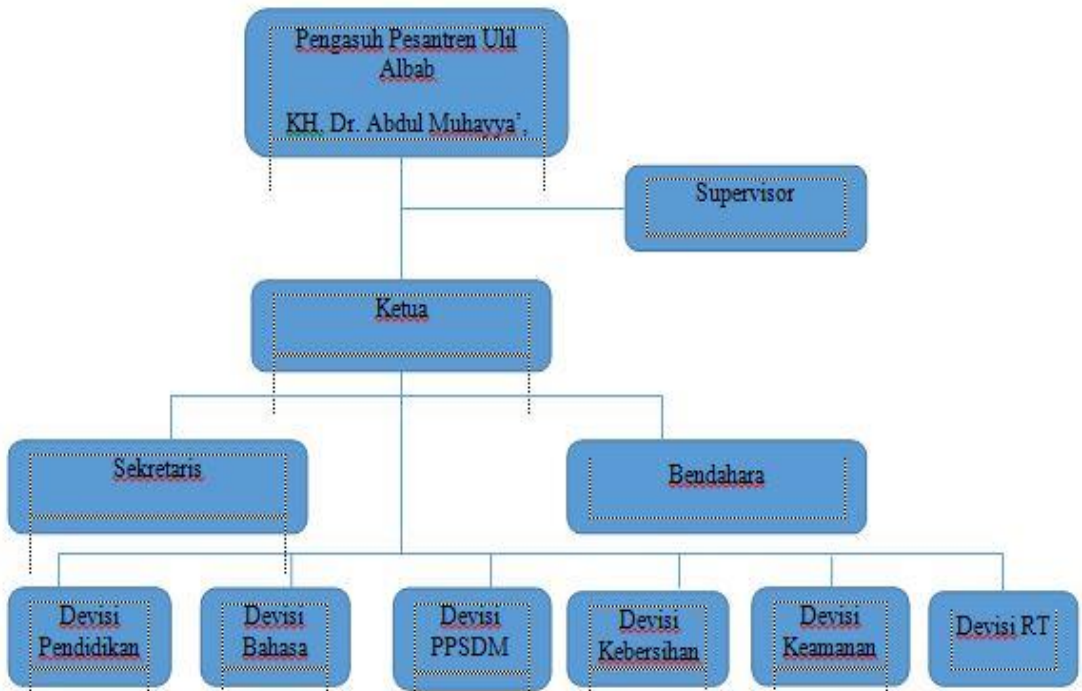
Menurut saya, kegiatan yang dilakukan di pesantren Ulil Albab merupakan usaha untuk kaderisasi *da'iyah* yang sudah cukup bagus, kegiatan yang dilakukan tidak hanya pengajian kitab kuning saja, tetapi meliputi pengolahan *skill* bahasa dan keterampilan lainnya. Kegiatan yang dijalankan di pesantren Ulil Albab, telah melalui proses perundingan dengan pengasuh pesantren, dan kegiatan yang telah dijalankan di pesantren Ulil Albab telah disesuaikan dengan santrinya yaitu para mahasiswa.

4. Bagaimana penentuan struktur kepengurusan di pesantren Ulil Albab ?

Struktur kepengurusan di pesantren Ulil Albab terdiri dari pengasuh, supervisor, dan pengurus. Pemilihan supervisor direkomendasikan oleh supervisor yang sebelumnya dan

disetujui oleh pengasuh. Supervisor yang dipilih adalah orang-orang yang memiliki kemampuan lebih di bidang bahasa dan al-Qur'an. Pada periode saya ada 3 supervisor, supervisor bidang bahasa Inggris, supervisor bidang bahasa Arab, dan supervisor bidang al-Qur'an. Dalam penentuan struktur kepengurusan tiap periode dilakukan dengan cara musyawarah, dengan calon ketua mahasiswa FUPK, karena itu sudah ketentuan dari abah Muhayya' dan untuk kepengurusan boleh dari santri mahasiswa umum.

Adapun susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut:



HASIL WAWANCARA 4

Narasumber : Santriwati pesantren Ulil Albab

Hari/Tgl : Rabu, 13 April 2016

Dari 20 santriwati yang penulis wawancarai, dengan ini penulis menyimpulkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan kalian tentang *da'iyah* ?

Pandangan kami tentang *da'iyah* adalah seorang perempuan yang menyampaikan dakwah dan harus memiliki kriteria tertentu untuk dapat menyampaikan dakwah, yaitu: Dapat berkomunikasi dengan baik kepada objek dakwah, dapat memahami kondisi objek dakwah, memiliki ilmu yang mencukupi terutama pemahaman al-Qur'an dan al-Hadist, dan mampu menjaga akhlak dan berperilaku yang baik, dan menjaga aurat ketika menyampaikan dakwah pada jama'ah laki-laki.

2. Bagaimana proses kaderisasi yang dilakukan pesantren Ulil Albab?

Kami sangat berantusias terhadap kegiatan yang dijalankan pesantren Ulil Albab, tidak membatasi kami berorganisasi di kampus, tidak hanya pengajaran kitab kuning,

namun juga bidang bahasa, dan pengembangan sumber daya manusia. Kegiatan di pesantren Ulil Albab sudah sesuai dengan santrinya yaitu untuk mahasiswi.

Kegiatan yang dilakukan juga ada *khitobah* dan pelatihan *mauidhoh hasanah*, sehingga kita dapat mengasah mental dan belajar menyampaikan dakwah dengan komunikasi yang baik, karena kelak akan bermanfaat di masyarakat, bahkan kegiatan khitobah dan mauidhoh hasanah menggunakan tiga bahasa yaitu Inggris, Arab dan Jawa (krama alus).

LAMPIRAN 3.
DOKUMENTASI



Gambar 1. Setelah wawancara dengan KH. Dr. Abdul Muhayya', M.A
(Pengasuh pesantren Ulil Albab)



Gambar 2. Pesantren Ulil Albab Ngaliyan Semarang



Gambar 3. Setelah wawancara dengan supervisor pesantren Ulil Albab



Gambar 4. Setelah wawancara dengan ketua pesantren Ulil Albab



Gambar 5. Kegiatan mengaji al-Qur'an di pesantren Ulil Albab



Gambar 6. Kegiatan *khitobah* dan pelatihan *mauidhoh hasanah*



Gambar 7. Diskusi ilmiah dengan mendatangkan tutor



Gambar 8. Kegiatan Bahasa, lomba *speech contest*



Gambar 9. Kegiatan PPSDM, Lomba *Handmad*



Gambar 10. Kegiatan Dzibaan